

**TRADISI NYONTENG PADIH SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEARIFAN LOKAL
SISWA KELAS IX SMP YOSOWILANGUN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:

Wasilatur Rohma

NIM. 211101090043

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JUNI 2025

**TRADISI NYONTENG PADIH SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEARIFAN LOKAL
SISWA KELAS IX SMP 3 YOSOWILANGUN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Wasilatur Rohma
NIM. 211101090043

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**TRADISI NYONTENG PADIH SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEARIFAN LOKAL
SISWA KELAS IX SMP 3 YOSOWILANGUN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Wasilatur Rohma
NIM: 211101090043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Alfiah Nurhanna S.A.M.Si.
NIP. 197708162006042002

**TRADISI NYONTENG PADIH SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEARIFAN LOKAL
SISWA KELAS IX SMP 3 YOSOWILANGUN LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Juni 2025

Tim penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Ubaidillah, M.Pd.I
NIP.198512042015031002


Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.
NIP.199003012019032007

Anggota:

1. Dr. Sarwan, M.Pd
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag, M. Si


Menyetujui

Dekan Fakultas dan Ilmu Keguruan



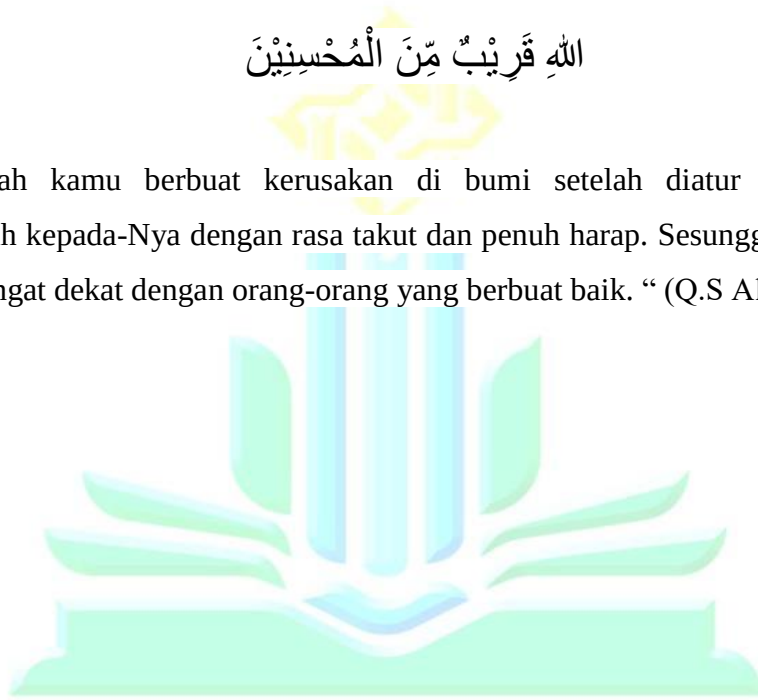

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP.197304242000031005

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. “ (Q.S Al-Araf : 56)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemah*. Surat A'raf 7, Ayat 56.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah menetapkan segala ketentuan bagi hamba-Nya. Berkat izin dan kemudahan dari-Nya, akhirnya skripsi sederhana ini dapat saya selesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat sepanjang zaman. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak saya tercinta Tri Handoko. Tekad beliau dalam memberikan pendidikan terbaik sungguh luar biasa. Terima kasih atas segala pengorbanan dan jerih payahnya membimbing serta membiayai pendidikan saya. Karya ini saya persembahkan untuk sosok paling berharga dalam hidup saya.
2. Ibu saya tercinta Ibu Siti Nurhasanah, Yang selalu istiqomah mendoakan setiap langkah, menjadi sumber motivasi dalam menempuh pendidikan dan meraih cita-cita. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan moril dan materi yang tak ternilai. Karya ini saya persembahkan untuk Ibu sosok paling berharga dalam hidup saya.
3. Uti saya tercinta Uti Habiba, Yang selalu mendoakan, menyisihkan rezekinya, dan setia menemani dalam setiap keadaan. Terima kasih atas cinta dan doa yang tak pernah putus. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda cinta dan terima kasih yang tulus.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Sang Pencipta dan Penguasa seluruh kehidupan. Berkat taufik, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Nyonteng Padih* di Lumajang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal Kelas IX.” Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran melalui ajaran Islam. Pencapaian ini tentunya tidak lepas dari peran dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari sepenuhnya dan dengan tulus menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi semua urusan yang diperlukan peneliti selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu’is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua jurusan Pendidikan Sains di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Fiqru Mafar, M.IP., selaku Koordinator Program Studi Tadris IPS yang senantiasa membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Depict Pristine Adi, M.Pd.I., selaku DPA yang dari awal sudah mengayomi dalam hal mengajukan Judul Skripsi.
6. Alfisyah Nurhayati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing terbaik yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan menasehati penulis dalam pembuatan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penulis kuliah.
8. Bapak Edy Purwanto selaku Kepala Desa yang telah meluangkan waktunya serta izin dalam penelitian ini.
9. Teman-Teman terdekat saya Marwiyatil Husaeniyah, Nuviati, Iqlillah Abidatul Hamda H.A, Ilmalili Alfina Sutiara, Ayu Astutik, Cony Sholihah Ayu L, Nurul Erda, Rizqiyatus Sholehah, Auriel Nadhifah F, Vinda Arista, Khosyiatul Magfiroh, Ratna Ayu S, Putri Natasha Ayu F, yang menyemangati dan menemani penulis dalam menyusun skripsi.

Jember, 12 Juni 2025

Wasilatur Rohma

NIM. 211101090043

ABSTRAK

Wasilatur Rohma, 2025: *Tradisi Nyonteng Padih di Lumajang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal kelas IX*

Kata Kunci : Tradisi Nyonteng Padih, Nilai Kearifan Lokal, Sumber belajar

Nyonteng Padih merupakan salah satu bentuk tradisi yang saat ini masih dilestarikan di Kabupaten Lumajang, tepatnya di Desa kalipepe Kecamatan Yosowilangun. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan oleh Petani Pangan khususnya petani Padi yang ada di Desa Kalipepe. *Nyonteng Padih* merupakan tradisi yang diturunkan secara turun – temurun di Desa Kalipepe. Adanya tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada dewi Sri atas hasil panen yang baik dan melimpah.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS?, 2) Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS.

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS, 2) Untuk mengetahui nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Nilai Religius dalam tradisi Nyonteng Padih ialah tercermin dari prosesi doa saat Nyonteng Padih yang mana itu merupakan bentuk ketaqwaan pada Allah bahwa hasil panen merupakan atas kehendaknya, sikap syukur yang masyarakat rasakan ketika menjelang panen, prosesi pembakaran kemenyan sebagai bentuk hormat pada Dewi Sri, dan aturan tidak tertulis bahwa setiap menjelang panen petani harus melaksanakan setiap prosesi *Nyonteng Padih* 2) Nilai Ekologis dalam tradisi Nyonteng Padih ialah terlihat dari penggunaan bahan-bahan alami dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Kedua nilai tersebut memiliki relevansi kuat untuk dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam materi kearifan lokal Kelas IX Kurikulum Merdeka yang menumbuhkan karakter religius dan peduli lingkungan pada peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN	IV
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VIII
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data	52

F. Keabsahan Data	56
G. Tahap Tahap Penelitian.....	58
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	60
A. Gambaran Obyek Penelitian	60
B. Penyajian Data dan Analisis.....	62
C. Pembahasan Temuan.....	95
BAB V PENUTUP	106
A. KESIMPULAN.....	100
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	
1. Surat Keaslian Tulisan	
2. Matrix Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Jurnal Kegiatan Penelitian	
6. Surat Selesai Penelitian	
7. Surat Screening Turnitin / Plagiasi	
8. Dokumentasi Penelitian	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

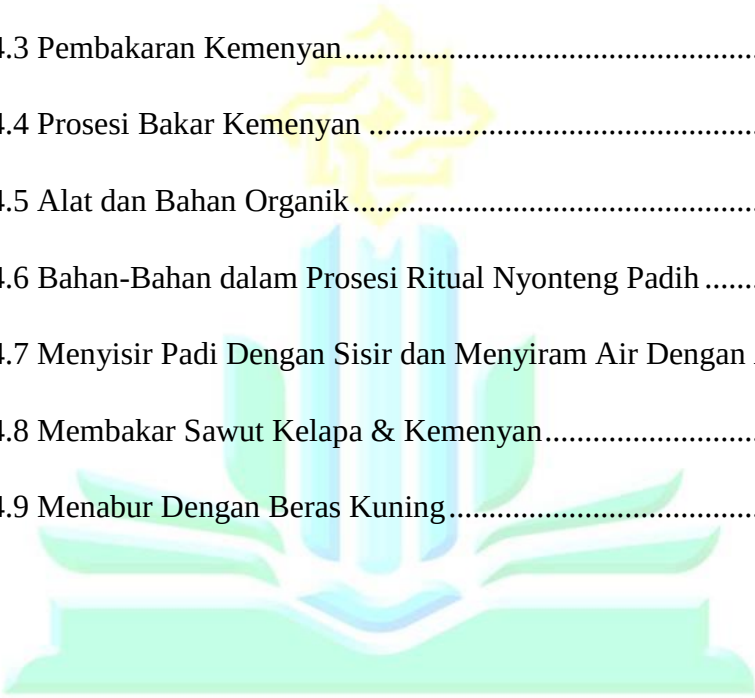
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dan yang Akan Diteliti	24
Tabel 3.1 Tahap- tahap Penelitian Menurut Bodgan	58
Tabel 4.1 Matrix Temuan Penelitian.....	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Prosesi Doa <i>Nyonteng Padih</i>	65
Gambar 4.2 Berbagi Hasil Panen	69
Gambar 4.3 Pembakaran Kemenyan.....	70
Gambar 4.4 Prosesi Bakar Kemenyan	70
Gambar 4.5 Alat dan Bahan Organik.....	80
Gambar 4.6 Bahan-Bahan dalam Prosesi Ritual <i>Nyonteng Padih</i>	87
Gambar 4.7 Menyisir Padi Dengan Sisir dan Menyiram Air Dengan Air	88
Gambar 4.8 Membakar Sawut Kelapa & Kemenyan.....	89
Gambar 4.9 Menabur Dengan Beras Kuning.....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya lokal yang masih hidup sampai sekarang itu warisan dari leluhur, yang diturunkan turun-temurun untuk dijaga dan dilestarikan. warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat.¹ Kata tradisi merupakan terjemahan dari kata turats yang berasal dari bahasa arab yang terdiri dari unsur huruf *wa ra tsa*. Kata ini berasal dari bentuk *masdar* yang mempunyai arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat dari kenengratan.

Budaya lokal tidak hanya menjadi identitas masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.² Tradisi yang masih dilestarikan hingga kini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup aspek religius, dan ekologis yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu maupun komunitas. Keberadaan tradisi ini juga mencerminkan bagaimana

¹ Sigit Wahyudi Sulafah Fathin Khannanah Selfi Yuliana, *Strategi Pelestarian Budaya Lokal* (Purbalingga: Penerbit Eureka Media Aksara, 2022), 38.

² Kalsum et al., *Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik* (Parepare: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), 161.

masyarakat menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritualnya. Oleh karena itu, melestarikan budaya lokal berarti turut menjaga warisan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam konteks kebudayaan, terdapat pandangan mendalam dari Ki Hajar Dewantara, salah satu pahlawan nasional Indonesia, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai “buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.”⁴ Tradisi merujuk pada praktik-praktik, kepercayaan, atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, agama, sosial, atau ekonomi, dan sering kali menjadi bagian integral dari identitas suatu kelompok atau komunitas. Tradisi dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti upacara adat, festival, tarian, musik, cerita rakyat, atau praktik keagamaan. Tradisi ini sering kali memiliki nilai simbolis dan makna mendalam yang menghubungkan individu dengan sejarah, leluhur, alam, atau entitas spiritual.

Undang - Undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang pada akhirnya menjadi Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan karena dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan

⁴ Fahmi Kamal, *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Stima Immi, 2014) 27.

nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”⁵ Membuktikan bahwa pemerintah memiliki perhatian khusus terhadap upaya-upaya peningkatan kebudayaan di Indonesia.

Aturan pelestarian kebudayaan daerah Lumajang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Lumajang No. 2 Tahun 2014 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Perda ini mengatur berbagai aspek pelestarian, termasuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya di Lumajang, baik yang ada di darat maupun di air.⁶ Setiap daerah yang ada memiliki budaya lokal yang mempunyai ciri khas. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian budaya sebagai identitas bangsa yang kaya akan keberagaman. Dengan menjaga budaya lokal, kita tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka.⁷ Salah satu fungsi utama dari tradisi adalah mempertahankan dan meneruskan warisan budaya serta nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Melalui praktik tradisional, masyarakat menghormati dan merayakan warisan mereka, memperkuat identitas kolektif, dan menjaga keterhubungan dengan generasi sebelumnya. Dengan

⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

⁶ JDIH Kabupaten Lumajang, *Pelestarian Cagar Budaya*

⁷ K. Lutfi, Tradisi Merupakan Sebuah Persoalan dan Yang Lebih Penting (Kudus: *Jurnal Kajian Kebudayaan* 20 (1), 2017).

demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya.

Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar.⁸ Adapun tradisi yang berkembang di dalam masyarakat kalipepe lumajang yakni tradisi *Nyonteng Padih* yang idalam tradisi ada makna simbolis.

Makna simbolis dari segi landasan filosofis dapat merujuk pada interpretasi simbol-simbol dalam suatu konteks filosofis atau metafisik yang lebih luas. Dalam banyak tradisi filosofis, simbol-simbol sering digunakan untuk mewakili konsep-konsep abstrak atau ide-ide yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, simbol-simbol dalam tradisi nyonteng padih, seperti beras kuning dalam *Nyonteng Padih*, dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari konsep-konsep seperti kesuburan, keberlimpahan, atau keberkahan yang lebih tinggi.⁹ Tradisi *Nyonteng Padih* merupakan wujud rasa syukur/balas budi masyarakat dan petani kepada Tuhan melalui perantara Dewi Sri atau *Mbok Sri* yang telah memberikan rezeki berupa hasil panen yang melimpah.

⁸ Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)* (Bandung: jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 76.

⁹ Sartini, *Tradisi Wiwitan Dan Tanaman Padi Sebagai Sumber Ide Motif Batik Dalam Penciptaan Busana Casual Ready To Wear* (Yogyakarta: jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), 1.

Tradisi Nyonteng Padi di Lumajang memiliki peran penting jika dilihat dari sektor pertanian, terutama dalam proses penanaman padi. *Nyonteng Padih* adalah ritual atau tradisi yang dilakukan oleh petani dengan cara menanam padi menggunakan teknik khusus, yang dianggap membawa berkah dan hasil yang melimpah. Tradisi ini mengajarkan keterampilan dan pengetahuan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun, serta mendekatkan petani dengan alam dan siklus kehidupan pertanian. Selain sebagai upaya untuk melestarikan budaya, tradisi *Nyonteng Padih* juga berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial di antara petani, karena seringkali dilakukan dalam bentuk gotong royong di antara masyarakat.

Awal mula Tradisi Nyonteng Padi tidak terlepas dari kehidupan agraris masyarakat di Kabupaten Lumajang yang sejak dahulu menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Tradisi ini diyakini sudah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, Nyonteng Padi juga memiliki makna spiritual, yaitu sebagai bentuk doa agar hasil panen di musim berikutnya tetap baik dan sawah mereka terhindar dari hama serta bencana alam.

Dalam dunia pendidikan tradisi yang berkembang ditengah masyarakat dapat dijadikan sumber belajar IPS seperti yang dikatakan Ibnu Mustopo Jati. Salah satu tradisi kuno yang ada dan lestari hingga sekarang ialah tradisi

Nyonteng Padih.¹⁰ Sumber belajar yang berbasis tradisi adalah segala bentuk aktivitas, benda, atau fenomena tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Tradisi, sebagai bagian dari warisan budaya, memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang kaya, sehingga relevan untuk dijadikan sumber belajar, terutama dalam mata pelajaran IPS.

Sejarah lokal masih berkaitan dengan pendidikan pada umumnya memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter bangsa. Karena dapat mewarisi kandungan nilai yang mencakup lokalitas kepada peserta didik.¹¹ Nilai sejarah dalam tradisi *Nyonteng Padih* tercermin dari keberadaannya sebagai warisan budaya yang telah dijalankan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung jejak kehidupan masyarakat agraris masa lalu yang menghormati padi sebagai simbol kesejahteraan dan sumber kehidupan. Prosesi pemberian tanda pada padi melibatkan doa dan ritual khusus, mencerminkan bagaimana kepercayaan dan kebiasaan leluhur diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai sejarahnya menunjukkan keterkaitan erat antara manusia, budaya, dan alam sebagai warisan yang dijaga hingga kini.

Lebih dari sekadar aktivitas budaya, *Nyonteng Padih* menjadi bukti sejarah tentang bagaimana masyarakat setempat beradaptasi dengan lingkungan mereka sekaligus mempertahankan identitas budaya. Tradisi ini juga menjadi

¹⁰ Ibnu Mustopo Jati, Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Sebagai Sumber Belajar IPS (Jakarta: *Jurnal JPIPS Universitas Negeri Jakarta* 2021), 2.

¹¹ Herdin Muhtarom, Ilham Arsandi Firmansya, Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa (Jakarta: *Jurnal Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*, 2021), 3

pengingat bagi generasi muda tentang pentingnya memahami asal-usul tradisi yang kaya akan nilai kearifan lokal. Dengan menjaga dan melestarikan Nyonteng Padih, masyarakat Lumajang tetap terhubung dengan akar sejarah mereka sambil menghadapi tantangan modernisasi.

Pengintegrasian tradisi & kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal akan menjadi lebih bermakna, Sebab, peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran sebatas mengingat, menghafal, atau menguasai teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan, segala budaya asing yang diterima oleh peserta didik dapat disaring, sehingga permasalahan terkait pergeseran budaya dapat diminimalisir. Pendidikan juga berperan sebagai benteng untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus membangun karakter peserta didik agar lebih menghargai warisan budaya bangsa.¹² Selain itu, pendidikan dapat menjadi media untuk memperkuat identitas nasional dan menanamkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Beberapa hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki hasil yang positif dalam peningkatan *softskill* peserta

¹² Hafidh Muhammad Akbar, Fatma Ulfatun Najicha, Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing (Yogyakarta: Jurnal UPY, 2021), 21-25.

didik.¹³ Model belajar yang bertujuan pada penerapan nilai-nilai kebudayaan lokal merupakan sebuah contoh pembelajaran yang memiliki efek yang baik terhadap pertumbuhan kemampuan *life skill* siswa dengan menyerap cara hidup dalam nilai budaya lokal yang berbeda-beda di setiap daerah. Pembelajaran seperti ini juga dapat membantu siswa memahami pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang tradisi lokal tetapi juga belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun empati terhadap masyarakat di sekitarnya. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, sehingga menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa melupakan akar budaya mereka.

Nilai-nilai Kearifan lokal yang ada dalam tradisi *Nyonteng Padih* merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diperoleh dan diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat tertentu. Kearifan lokal juga menawarkan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga memperkuat identitas budaya masyarakat, memperkaya

¹³ Aldeva Ilhami, Diniya, Analisis Kearifan Lokal *Manongkah Kerang* Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains (Riau: *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 2021), 22.

warisan budaya, dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan serta kehidupan sosial yang seimbang.¹⁴

Berdasarkan Observasi awal peneliti tanggal 8 September 2024, bahwa kegiatan *Nyonteng Padih* merupakan salah satu bentuk tradisi yang saat ini masih dilestarikan di kabupaten Lumajang, tepatnya di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan oleh Petani Pangan khususnya petani Padi yang ada di Desa Kalipepe. *Nyonteng Padih* merupakan tradisi yang diturunkan secara turun – temurun di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun, Lumajang. Pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih* ini rutin dilakukan oleh petani sebelum pelaksanaan panen padi. Petani yang ada di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun membawa berbagai sesajen ke sawah secara bersama – sama dengan masyarakat yang turut berpartisipasi di dalamnya. Kearifan lokal *Nyonteng Padih* ini adalah ungkapan rasa syukur dan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesuburan tanah di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun, Lumajang.

Dari tradisi *Nyonteng Padih* ini bisa dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bentuk kontribusi dalam upaya pelestariannya agar tetap bertahan di era globalisasi, jika kita lihat pada buku ajar IPS kelas 9 kumer tema 01. Mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan dasar pengetahuan sosial siswa SMP. Guru turut berperan dalam menjaga eksistensi kearifan lokal agar tetap bertahan seiring

¹⁴ A.S. Retno Ningsih, Yunus Winoto, Elnoyani Lusiana, Pelestarian budaya Ghatib Beghanyut sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Siak (Sumedang: *Jurnal Universitas Padjajaran*, 2023), 185-186.

perkembangan zaman.¹⁵ Guru dapat menggunakan konteks kearifan lokal didalam pembelajaran supaya siswa lebih mudah untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Salah satu cara atau strategi yang dipilih sebagian orang untuk menjaga keseimbangan alam sekitar adalah melalui pelestarian kearifan lokal atau budaya lokal.¹⁶ Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting untuk dikaji dalam pembelajaran formal sebagai upaya dalam mempertahankan budaya lokal yang ada di masyarakat. Selain itu, Siswa cenderung merasa lebih antusias dan senang ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas, karena suasana yang lebih santai dan interaktif mampu meningkatkan minat belajar mereka. Belajar di luar kelas memberikan pengalaman langsung yang lebih bermakna, seperti mengamati lingkungan sekitar, terlibat dalam kegiatan praktik, atau mengeksplorasi objek pembelajaran secara nyata. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam kelompok.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis tradisi *Nyonteng Padih* di Lumajang, selain itu peneliti juga menganalisis nilai kearifan lokal dari tradisi

¹⁵ Aldeva Ilhami, Diniya, Analisis Kearifan Lokal *Manongkah Kerang* Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains (Riau: *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 2021), 22.

¹⁶ Nurlidiawati, Ramadayanti, Peranan Kearifan lokal (local wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang) (Makassar: *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2021), 48-49.

Nyonteng Padih yang dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.¹⁷ Tradisi *Nyonteng Padih* itu salah satu kearifan lokal masyarakat agraris Kalipepe Lumajang yang dapat dijadikan sumber belajar di sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPS. Tradisi ini melibatkan kegiatan mencabut segenggam padi sambil membakar kemenyan dan didoakan, sebagai cara tradisional agar hasil panen yang dihasilkan melimpah dan bagus. Dalam konteks pendidikan, tradisi ini memberikan contoh nyata yang relevan bagi siswa untuk memahami hubungan antara aktivitas masyarakat, budaya lokal, dan pengelolaan sumber daya alam. Melalui *Nyonteng Padih*, siswa dapat belajar nilai-nilai kerja keras, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.

Dengan mengaitkan pembelajaran pada konteks tradisi lokal, guru membantu siswa untuk memahami materi secara konseptual dan menumbuhkan rasa cinta serta penghargaan terhadap budaya daerah mereka.¹⁸ Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup 2 aspek utama, yaitu nilai religius, nilai Ekologis yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter masyarakat. dari hasil wawancara dengan bapak Asrul Sani dan Misto selaku petani desa kalipepe pada tanggal 18 April 2025, keberadaan tradisi ini mulai terancam oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur mereka. Tradisi *Nyonteng Padih* kurang

¹⁷ Novikarumsari, Nurul Dwi, et al. Penyuluhan Budidaya Padi Terpadu Di Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember (Jember: *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 2023), 109-110.

¹⁸ Irpan, Astri Sutisnawati, Luthfi Hamdani Maula, Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya pada siswa sekolah dasar negeri Cikarang kelas III (Tasikmalaya: *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 2024), 258.

dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah karena kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal.

Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, tradisi *Nyonteng Padih* juga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Tradisi *Nyonteng Padi* dalam pembelajaran IPS sangat relevan karena mengandung berbagai nilai yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kearifan lokal, sejarah, serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Pemanfaatan tradisi ini bertujuan untuk memperkuat wawasan siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi *Nyonteng Padih*, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokalnya ke dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi kearifan lokal, sebagai bentuk inovasi pendidikan berbasis budaya.

Dengan menjadikan tradisi ini sebagai sumber belajar, diharapkan siswa dapat lebih menghargai budaya lokal, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Tradisi *Nyonteng Padih* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal Siswa kelas IX SMP Yosowilangun Lumajang ”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS?
2. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS
2. Mendeskripsikan nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengetahuan tentang tradisi *Nyonteng Padih*, sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial serta mampu memberikan bahan acuan guna penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penunjang dalam pembelajaran IPS khususnya adanya tradisi lokal membuat suasana pembelajaran IPS menjadi menyenangkan

dan efektif.¹⁹ Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar materi kearifan lokal, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat SMP/MTs.²⁰ Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pendidik dan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, dengan memanfaatkan sumber belajar lokal budaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Dapat menambah bidang kajian keilmuan khususnya bidang pendidikan yang berbasis kearifan lokal yaitu tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS.

b. Bagi Guru IPS

Menambah informasi agar mampu menentukan pendekatan yang cocok dalam proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS.

c. Bagi Peneliti

¹⁹ Amris, Wayas Shirly, Fitria Akhyar, Een Yayah Haenilah, Pengaruh Penggunaan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS (Lampung: Universitas Lampung, 2015). 39

²⁰ Alexander Hamonangan Simamora, Kadek Suartama, Adrianus I Wayan Ilia Yuda, Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Bagi Guru Pendidikan Non Formal Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Buleleng (Buleleng: Penerbit FIP Universitas Pendidikan Ganesha, 2022), 298.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman dan latihan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah, serta gunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dan latihan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan *khazanah* keilmuan baru bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya dalam bidang pendidikan IPS. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktivitas akademik dalam menggali lebih dalam tentang tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Kalipepe akan pentingnya melestarikan tradisi *Nyonteng Padih* serta mendorong mereka untuk menjadikan tradisi tersebut sebagai sarana edukatif dalam menanamkan nilai religius dan kepedulian lingkungan kepada generasi muda.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi perihal pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Definisi istilah juga digunakan sebagai acuan peneliti untuk menghindari adanya kesalahan pengartian dalam menginterpretasikan isi dari karya tulis ini. Maka dari peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-kata yang mendukung judul pada penelitian ini menurut pemahaman peneliti dengan dikuatkan oleh teori yang ada. Adapun pengertian dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *Nyonteng Padih*

Tradisi *Nyonteng Padih* adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat petani sebagai bentuk penghormatan terhadap tanaman padi yang siap dipanen. Prosesi tradisi *Nyonteng Padih* bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan lingkungan yang terus dijaga oleh masyarakat hingga kini.

2. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Sumber belajar IPS adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung pembelajaran IPS, seperti buku, tradisi lokal, atau lingkungan sekitar, agar siswa lebih mudah memahami materi.. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan di mana saja, di sekolah, di rumah, di tempat kerja, di tempat

ibadah, dan di masyarakat luas. Metode dan penunjang dalam pembelajaran IPS khususnya sehingga untuk membuat suasana pembelajaran IPS menjadi menyenangkan dan efektif.

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, tradisi, dan budaya yang berasal dari pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Kearifan lokal menjadi pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas budaya suatu komunitas. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari.

Dari judul "*Tradisi Nyonteng Padih Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal Siswa kelas IX SMP Yosowilangun Lumajang*" menggambarkan upaya memadukan tradisi lokal dengan pembelajaran IPS. Tradisi ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai religius dan ekologis, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menghargai dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Hal ini sekaligus bertujuan membentuk karakter siswa yang mencintai budaya lokal dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya melestarikan tradisi.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan kemudahan sekaligus pemahaman dalam rangka penyusunan skripsi, peneliti akan menguraikan bab dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya meliputi:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian ada dua, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II Kajian Kepustakaan. Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan tema skripsi di skripsi ini adalima penelitian terdahulu sebagai pembanding skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian ini deksirptif kualitatif. Bab ini menjelaskan yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis data yang berisi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V merupakan bagian akhir yaitu bagian penutup yang berisi saran-saran dan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya), dengan melakukan langkah ini, akan bisa dilihat sampai sejauh mana posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian mempunyai keunikan tersendiri. Hal ini karena adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian dan literatur yang digunakan peneliti. Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, adapun hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti diantaranya ialah:

- a. Penelitian oleh Ibnu Mustopo Jati, tahun 2022. Judul skripsi "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Sebagai Sumber Belajar IPS".²¹ Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah, bentuk, dan makna dari kearifan lokal tradisi *Nyadran*, selain itu ntuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal tradisi *Nyadran*, serta untuk

²¹ Jati, I. M., Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), (2022), 246-258.

mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Nyadran* sebagai sumber belajar IPS. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur, mencari dan mengumpulkan data/sumber informasi, pengetahuan, dan fakta berdasarkan pada media tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, berita, majalah, ataupun jurnal yang mempunyai relevansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Nyadran* adalah salah satu ritual simbolik keagamaan yang sarat akan nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama manusia, alam, nenek moyang atau leluhur, dan sang pencipta. Maka dari itu, tidak heran apabila ritual yang dilaksanakan selain menyerahkan hasil bumi kepada alam, namun adapula ritual yang dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang sudah tiada. Tradisi *Nyadran* dikatakan layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS, lantaran banyak nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya yang dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan identitas bangsa.

- b. Penelitian oleh Erna, Dena Mustika, tahun 2023. Judul jurnal “Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* Di Kampung Sukajadi Kabupaten Bandung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”.²² Fokus penelitian ini adalah mengkaji mengenai tradisi *miteumbeuyan mipit pare* yang patut dijadikan sumber belajar IPS. Sudah selayaknya menjadi bagian untuk membudayakan peserta didik sesuai jati diri bangsanya di sekolah melalui

²² Mustika, D., & Handani, S. S., Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* Di Kampung Sukajadi Kabupaten Bandung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Bandung: *jurnal pendidikan*, 2023), 1-16.

pendidikan berbasis kearifan lokal (etnopedagogi) yang dikemas sebagai pembelajaran IPS sebagai wujud dari internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* merupakan ritual sebelum memulai panen padi yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Sang Maha Kuasa atas keberlimpahan hasil panen serta masih diberikannya nikmat. Pemahaman mengenai tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* pun sudah selayaknya menjadi bagian untuk membudayakan peserta didik sesuai jati diri bangsanya di sekolah melalui pendidikan berbasis kearifan lokal (etnopedagogi) yang dikemas sebagai pembelajaran IPS sebagai wujud dari internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Penelitian Oleh Ihfa Nuris, tahun 2024. Judul Skripsi “Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Mappadendang* Di Desa Lapalopo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 8 Pinrang”.²³ Fokus penelitian ini ialah mengkaji prosesi dari tradisi *Mappadendang* di Desa Lapalopo, selain itu mengkaji nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam tradisi *Mappadendang* di Desa Lapalopo dan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dekriptif dengan pendekatan penelitian fenomenologis di Sekolah

²³ Nuris, I., Nilai-nilai Sosial Tradisi *Mappadendang* di Desa Lapalopo sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 8 Pinrang (Pare Pare: Penerbit IAIN Parepare, 2024).

menengah dan di desa Lapalopo untuk meneliti tentang tradisi *Mappadendang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nilai sosial tradisi *Mappadendang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yang studi kasus yang akan dilaksanakan di Sekolah menengah yang ada di desa Lapalopo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, karena siswa di daerah tersebut telah menyaksikan pergelaran acara *Mappadendang* yang diadakan setiap tahunnya dan mengungkapkan bahwa tradisi lokal tradisi *Mappadendang* bukan hanya sebuah seni dan tradisi lokal tetapi dalam tradisi tersebut, terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Bukan hanya itu, siswa dapat bangga dengan tradisi lokal yang ada dan melupakan tradisi asing yang memberikan dampak negatif.

- d. Penelitian oleh Miftakhul Azizah, tahun 2023. Judul Skripsi “Tradisi *Kaleman* Dan *Ngliweti Pari* Dalam Proses Tanam Padi Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)”.²⁴ Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai yang terkandung dalam tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti Pari* fungsi yang terkandung dalam tradisi *Kaleman* dan *ngliweti pari*.

²⁴ Miftakhul Azizah, Tradisi *Kaleman* Dan *Ngliweti Pari* Dalam Proses Tanam Padi Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang) (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari dilakukannya tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti Pari* adalah mengharapkan keselamatan dari Allah SWT. atas padi yang ditanam. Keselamatan disini maksudnya adalah terhindar dari serangan hama yang nantinya dapat mengurangi hasil panen dan mengakibatkan petani mengalami kerugian. Di samping itu, keselamatan yang diharapkan pula atas dilakukannya tradisi ini adalah keselamatan kepada para penggarap sawah, baik petani maupun buruh tani. Jika dilihat dari sisi fungsi budaya, berakitan dengan upaya warga mempertahankan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang ditengah gempuran globalisasi.

- e. Penelitian oleh Anwar Fuadi, dkk tahun 2023. Judul Jurnal penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Methik Pari* di Desa Sidomulyo Perspektif Psikologi”.²⁵ Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai akhlak, sosial, dan keagamaan di dalam kegiatan *Methik Pari*, selain itu penelitian ini meninjau tradisi *Methik Pari* dari perspektif psikologi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu jenis penelitian yang fokus pada pemahaman dan interpretasi tentang budaya, tindakan, dan pengalaman manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Methik Pari* di Desa Sidomulyo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting bagi

²⁵ Fuadi, A., Krisnawati, N., Nurlaili, L., Novianto, E., & Nugraha, A. B., Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Methik Pari* di Desa Sidomulyo Perspektif Psikologi (*Global Education Journal*, 2023), 27 -41.

pembentukan karakter masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan syukur dan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas hasil panen yang diberikan. Dalam kegiatan ini, terdapat nilai-nilai sosial dan keagamaan yang tercermin dari kebersamaan antarwarga, saling membantu dalam persiapan kenduri, dan doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan panen.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahul dengan Penelitian yang akan Dilakukan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ibnu Mustopo Jati, tahun 2022	Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi <i>Nyadran</i> Sebagai Sumber Belajar IPS	1. Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif 2. Penggunaan sumber belajar sama sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS.	1. Lokasi penelitian terdahulu di kabupaten Jepara, dan lokasi penelitian ini berada di kabupaten Lumajang. 2. Metode penelitian terdahulu menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi lapangan dan wawancara mendalam. 3. Fokus penelitiannya

2.	Anwar Fuadi, Nova Krinawati, tahun 2023	Nilai-Nilai Dalam Tradisi <i>Miteumbeuyan Mipit Pare</i> Di Kampung Sukajadi Kabupaten Bandung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS	1. Subjek penelitiannya sama sama berlokasi di persawahan 2. Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif 3. Penggunaan sumber belajar sama sama memanfaatkan kearifan lokal objek persawahan sebagai sumber belajar IPS.	1. Lokasi penelitian terdahulu didesa sukajadi kabupaten Bandung, dan lokasi penelitian ini berada di desa kali pepe kabupaten Lumajang. 2. Fokus penelitiannya
3.	Ihfa Nuris, tahun 2024.	Nilai-Nilai Sosial Tradisi <i>Mappadendan g</i> Di Desa Lapalopo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 8 Pinrang	1. Subjek penelitiannya sama sama berlokasi di persawahan 2. Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif 3. Penggunaan sumber belajar sama sama memanfaatkan kearifan lokal objek persawahan sebagai sumber belajar IPS.	1. Lokasi penelitian terdahulu didesa lapalopo, suku bugis dan lokasi penelitian ini berada di desa kali pepe kabupaten Lumajang. 2. Fokus penelitiannya
4.	Mifhtahul Azizah, tahun 2023.	Tradisi <i>Kaleman Dan Ngliweti Pari</i> Dalam Proses Tanam Padi Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten	1. Subjek penelitiannya sama sama berlokasi di persawahan 2. Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif .	1. Lokasi penelitian terdahulu didesa maguan kabupaten Rembang dan lokasi penelitian ini berada di desa kali pepe kabupaten Lumajang. 2. Fokus penelitiannya 3. Penelitian terdahulu lebih condong membahas tradisinya, sedangkan penelitian ini lebih condong membahas tradisi

		Rembang)		yang dijadikan sumber belajar IPS
5.	Anwar Fuadi, dkk, tahun 2023	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Methik Pari</i> di Desa Sidomulyo Perspektif Psikologi	1. Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif 2. Subjek penelitiannya sama sama berlokasi di persawahan 3. Penggunaan sumber belajar sama sama memanfaatkan kearifan lokal objek persawahan sebagai sumber belajar.	1. Lokasi penelitian terdahulu didesa Sidomulyo dan lokasi penelitian ini berada di desa kalipepe kabupaten Lumajang. 2. Fokus penelitiannya 3. Penelitian terdahulu lebih condong membahas tradisinya dari perspektif psikologi, sedangkan penelitian ini lebih condong membahas tradisi yang dijadikan sumber belajar IPS

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu.

Kebaruan tersebut terletak pada pemilihan objek penelitian, yaitu tradisi *Nyonteng Padih* berada di Desa Kalipepe, Lumajang, yang belum banyak dieksplorasi sebagai sumber belajar IPS. Selain itu, fokus penelitian ini teretrek pada nilai nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi *Nyonteng Padih*, lebih tepatnya nilai religius dan nilai ekologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memanfaatkan situs bersejarah lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi perihal pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan

mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1) Tradisi *Nyonteng Padih*

Tradisi adalah kumpulan kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Menurut Koentjaraningrat, tradisi dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kontinuitas budaya serta menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.²⁶ Tradisi sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat yang menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.

Tradisi mencakup berbagai praktik yang dilakukan oleh komunitas tertentu dalam jangka waktu yang panjang dan sering kali berkaitan erat dengan aspek kehidupan sosial, spiritual, maupun budaya. Tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga mengalami proses adaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, tradisi berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas dan keunikan suatu masyarakat.

Selain itu, tradisi sering kali menjadi cara bagi masyarakat untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tradisi berfungsi sebagai sarana interpretasi simbolik yang membantu individu memahami

²⁶ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 187.

nilai-nilai yang dianut oleh komunitasnya.²⁷ Oleh karena itu, tradisi tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi alat refleksi dan pembelajaran yang dinamis.

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat yang mencakup kebiasaan-kebiasaan, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memainkan peran sentral dalam menjaga keutuhan sosial dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat.²⁸ Dalam konteks ini, tradisi juga menjadi sarana pembentukan identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari yang lain.

Lebih jauh, tradisi dapat menjadi wahana untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Guru dapat mengorelasikan materi tentang sejarah lokal yang diajarkan di dalam kelas dengan peristiwa-peristiwa sejarah lokal yang ada disekitar peserta didik.²⁹ Tradisi tidak hanya mengandung nilai-nilai luhur, tetapi juga menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan norma-norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki dimensi pendidikan yang penting dalam menjaga kesinambungan budaya.

²⁷ Sumanto., 202.

²⁸ Dewi Utama Faizah, Menumbuhkan Kepekaan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 3.

²⁹ Triyanto, J. R., Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas (Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 2024, 137-150.

Tradisi *Nyonteng Padih* adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Tradisi ini berupa ritual masyarakat untuk memberikan tanda atau "*Nyonteng*" pada batang padi yang akan dipanen. Tanda ini biasanya berupa ikatan kecil pada beberapa batang padi tertentu yang dianggap memiliki makna simbolis. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah sekaligus sebagai doa agar musim tanam berikutnya diberikan keberkahan. Dalam tradisi ini, masyarakat juga percaya bahwa *Nyonteng Padih* dapat menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam, terutama dalam konteks pertanian tradisional.

Pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih* ini melibatkan sejumlah tahapan yang dimulai dengan memilih padi terbaik di sawah yang dianggap memiliki energi spiritual positif. Padi-padi tersebut kemudian ditandai dan didoakan bersama oleh warga dalam upacara adat yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau sesepuh desa. Selain berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi *Nyonteng Padih* juga menjadi momen penting untuk memperkuat kebersamaan di antara masyarakat setempat.

Tradisi *Nyonteng Padih* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur. Hal ini dilatarbelakangi dari rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang bagus. Selain itu, tradisi *Nyonteng Padih* banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai itu meliputi nilai-nilai: religius, ekologis, dll.

Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik secara lisan dan melalui berbagai informasi tulisan yang berupa kitab-kitab kuno ataupun yang terdapat dari catatan-catatan dari prasasti.³⁰ Kearifan lokal mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menyatu dengan lingkungannya. Nilai religius dalam tradisi ini, misalnya, terlihat dari ritual doa bersama sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Sementara itu, nilai ekologis tercermin dalam cara masyarakat menjaga lingkungan sawah melalui metode bertani tradisional yang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk alami dan pemilihan waktu panen yang sesuai dengan siklus alam.

Dalam konteks pendidikan, tradisi *Nyonteng Padih* juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif. Teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menyatakan bahwa proses belajar yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata akan lebih mudah dipahami siswa. Dengan menggunakan tradisi lokal sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti religiusitas, harmonisasi dengan alam, dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi ini. Hal ini sejalan dengan upaya memperkuat pendidikan berbasis karakter melalui integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran formal.

2) Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Sumber Belajar

³⁰ Meisya Aqilla Rosa Nurkhalida, Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat (Jambi: *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin*, 2023), 48.

Sumber belajar merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran, baik berupa bahan, alat, atau media yang memberikan informasi dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Lingkungan sangat penting pengaruhnya terhadap pemerolehan siswa akan pelajaran yang sedang dipelajarinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.³¹ Sumber belajar dapat berupa buku, artikel, alat peraga, lingkungan sekitar, maupun teknologi informasi yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sumber belajar mencakup segala bentuk yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, serta dapat memfasilitasi proses interaksi antara guru dan siswa.

Selain itu, sumber belajar juga memiliki peran penting dalam mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Suparman menjelaskan bahwa sumber belajar yang relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dapat memperkaya pengalaman belajar serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, keberagaman sumber belajar yang digunakan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Sumber belajar merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran, baik berupa bahan, media, maupun alat yang dapat memberikan informasi dan pengalaman

³¹ Trianto, James. *Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2020).

belajar kepada peserta didik.³² Sumber belajar ini bisa berupa buku, artikel, teknologi, maupun lingkungan sekitar yang relevan dengan materi pembelajaran. Menurut Trianto, sumber belajar berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif, serta dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih interaktif.

Selain itu, dalam konteks pendidikan modern, sumber belajar juga harus mampu mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan teknologi. Sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik untuk belajar lebih mandiri. Hal ini yang menekankan pentingnya pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran.

Sumber belajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk wawasan peserta didik tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di masyarakat. Sumber belajar IPS sebaiknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai praktis dan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep IPS dalam konteks nyata, seperti tradisi lokal, masalah sosial, dan isu global.

IPS membantu pengembangan individu peserta didik untuk peduli terhadap kondisi riil masyarakat serta mampu melakukan problem solving

³² Meisya Aqilla Rosa Nurkhalida, Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat (*Jambi Jurnal Universitas Islam Negeri Sultahan Thaha Saifuddin*, 2023), 48.

terhadap persoalan yang ada secara kritis, analitis dan bertanggungjawab. IPS bertujuan untuk melatih peserta didik agar berfikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga adaptabel terhadap kehidupan masyarakat.³³ Dalam hal ini, tradisi lokal seperti *Nyonteng Padih* dapat dijadikan salah satu sumber belajar yang kontekstual untuk mendukung pembelajaran IPS. Tradisi *Nyonteng Padih* ini tidak hanya mengandung nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengeksplorasi isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan, dinamika sosial budaya, dan cara menjaga identitas lokal di era globalisasi.

b. Manfaat Sumber Belajar Lokal

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran ini guru diharapkan siswa akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sekitarnya.³⁴ Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari.³⁵ Sumber belajar lokal memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah mendekatkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, yang membuat pembelajaran lebih

³³ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad et. al, *Konsep Dasar IPS*. (Sleman: Komojoyo Press, 2021), 3-5.

³⁴ Ani Cahyadi, Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori Dan Prosedur), (Banjarmasin: *Jurnal Universitas Islam Negeri Antasari*, 2019), 85-89.

³⁵ Alvin Rezky Nugraha, Utama Alan Deta, Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional (Surabaya: *Jurnal Antropologi*, 2023), 52.

relevan dan mudah dipahami. Sumber belajar lokal, seperti tradisi, budaya, dan lingkungan sekitar, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat mereka lebih terhubung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Pemanfaatan sumber belajar lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka untuk lebih memahami kearifan lokal yang ada di masyarakat.³⁶

Selain itu, sumber belajar lokal juga mendukung pengembangan karakter siswa, terutama dalam konteks pengenalan terhadap nilai-nilai budaya dan kebiasaan setempat. Melalui sumber belajar lokal, siswa dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.³⁷ Hal ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, karena siswa diajarkan untuk mengenal dan menjaga tradisi serta kearifan yang ada di lingkungan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa, penggunaan sumber belajar lokal bisa memperkuat identitas budaya siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya keberagaman budaya.

Sumber belajar lokal memiliki manfaat yang sangat besar dalam pembelajaran, terutama dalam menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.³⁸ Salah satu manfaat utama sumber belajar lokal adalah meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan

³⁶ Trianto, James. *Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2020)

³⁷ Mulyasa, E. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 2017.

³⁸ Suryani, R., Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020), 23(2), 115-125.

nyata siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Penggunaan sumber belajar lokal, seperti tradisi dan budaya setempat, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar karena materi pelajaran yang disampaikan lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Selain itu, sumber belajar lokal juga berperan penting dalam memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Melalui pemanfaatan sumber belajar lokal, siswa tidak hanya belajar tentang materi akademik, tetapi juga tentang pentingnya menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.³⁹ Pembelajaran yang berbasis sumber belajar lokal dapat mengembangkan kesadaran budaya siswa serta memperkuat rasa cinta mereka terhadap tradisi dan identitas budaya lokal.

3) Nilai Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah bentuk pengetahuan, nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang lahir dari pengalaman suatu masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, kebijaksanaan, nilai, dan norma yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, yang berkaitan dengan cara-cara beradaptasi dengan lingkungan, sosial, dan

³⁹ Agnes Dwita Susilowati, et al., Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal (Malang: *Jurnal Antropologi*, 2023), 12.

budaya.⁴⁰ Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik yang berkaitan dengan pemeliharaan alam serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal adalah cara hidup yang tercermin dalam kebudayaan yang berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara berkelanjutan.

Dalam konteks modern, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan zaman.⁴¹ Kearifan lokal dapat menjadi landasan dalam membangun karakter dan identitas budaya bangsa, serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan masyarakat yang berdaya saing, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya.

b. Nilai Kearifan Lokal dari Tradisi *Nyonteng Padih*

Nilai merupakan tolok ukur seseorang atau sekelompok orang terhadap mutu, kualitas, dan harga suatu hal, benda, dan sikap orang lain yang dijunjung tinggi dan yang mewarnai, mengarahkan, mengendalikan, serta menentukan sikap dari seseorang atau sekelompok orang tersebut.

⁴⁰ Agnes., 14.

⁴¹ Dini Annisha, Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar (Aceh: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2023), 2111.

Tradisi ini tidak hanya menjadi cara bertani yang efisien, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas, kerja keras, dan keberlanjutan, yang dapat menjadi sumber pembelajaran berharga bagi generasi muda.⁴² Tradisi *Nyonteng Padih* adalah salah satu tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah. Dalam tradisi ini, petani memberikan tanda atau "*nyonteng*" pada beberapa batang padi yang akan dipanen sebagai simbol keberhasilan dan permohonan agar hasil pertanian pada musim berikutnya dapat lebih baik. Ritual ini melibatkan seluruh anggota masyarakat yang bekerja bersama-sama, sehingga selain memiliki makna spiritual, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas. *Nyonteng Padih* mencerminkan kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat, yang tidak hanya berhubungan dengan aspek spiritual, tetapi juga sosial dan ekologis. Terdapat 2 nilai penting yang terkandung dalam tradisi *Nyonteng Padih* antara lain adalah:

1. Nilai Religius dalam tradisi *Nyonteng Padih* di Lumajang

Religius merupakan kata dari bahasa Latin yaitu *religare* yang memiliki makna mengikat atau menambatkan. Selain itu, religius juga terdapat dalam bahasa Inggris yaitu *religion* yang memiliki arti agama.⁴³

⁴² Anna Permatasari Kamarudin et al., *Ketahanan Pangan dan Kearifan lokal* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 7-8.

⁴³ Zul Pahmi, Norazimah Zakaria, Nilai Religius dalam Prosesi adat *Nede* di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, (Mataram: *Jurnal Antropologi*, 2021), 73.

nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap tuhan yang tertanam dalam diri seseorang.

Nilai religi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Nilai religi erat kaitannya dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhannya.⁴⁴ Istilah religi tidak dapat dipisahkan dari istilah agama, karena sebagai bangsa yang berideologi Pancasila, bangsa Indonesia mengakui adanya agama dalam sistem kepercayaan masyarakat. Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya.

Agama memberikan andil yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, karena agama memiliki seperangkat aturan tentang tata cara hidup baik berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai religi kemudian berkembang menjadi dasar yang membentuk adat dan kebiasaan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempercayakan sumber kebahagiaan dan kesejahteraan pada kekuatan *ghaib* atau supranatural di luar kemampuan mereka. Baik yang bersumber dari agama, maupun kepercayaan yang di wariskan secara turun-temurun.

⁴⁴ Karimatus Saidah, Kuku Andri Aka, Rian Damariswara. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar (Banyuwangi: *Jurnal Pendidikan*, 2020), 9-23.

Sistem religi merupakan bagian penting dari kebudayaan karena mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap hal-hal gaib, Tuhan, atau kekuatan supranatural yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, unsur agama dalam kebudayaan tidak hanya berbentuk ritual keagamaan formal, tetapi juga tampak dalam tradisi dan upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat 4 hal yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar, diantaranya :

a) Prosesi Doa

Prosesi ini dilakukan sebelum ritual dimulai, di mana warga berkumpul dan memanjatkan doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan hasil panen, dan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan nilai religius dan menjadi contoh nyata praktik keagamaan masyarakat yang bisa dikenalkan kepada siswa dalam pembelajaran IPS.

b) Rasa Syukur

Rasa syukur ditunjukkan melalui berbagi hasil panen kepada sesama warga, terutama mereka yang kurang mampu. Ini mengandung nilai sosial dan religius yang kuat, serta mengajarkan pentingnya berbagi dan hidup dalam kebersamaan—nilai-nilai yang sesuai dengan pembelajaran IPS tentang norma dan kehidupan bermasyarakat.

c) Pembekaran Kemenyan

Pembakaran kemenyan dalam tradisi ini dipercaya sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri (simbol kesuburan dalam kepercayaan lokal). Praktik ini mencerminkan perpaduan antara kepercayaan lokal dan spiritualitas, serta menunjukkan keberagaman budaya yang dapat memperluas wawasan siswa dalam materi IPS tentang budaya dan sistem kepercayaan masyarakat.

d) Norma tidak tertulis kepercayaan warga Kalipepe

Terdapat norma tidak tertulis bahwa tradisi ini harus dijalankan setiap masa panen agar terhindar dari hal-hal buruk atau kegagalan panen. Hal ini menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun, sekaligus bisa dijadikan bahan pembelajaran tentang nilai-nilai adat dan norma sosial dalam masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Keempat unsur dalam tradisi *Nyonteng Padih* seperti prosesi doa, ungkapan rasa syukur, pembakaran kemenyan, dan keberadaan norma tak tertulis yang dipegang oleh warga Kalipepe merefleksikan keberadaan budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Jika ditinjau melalui teori tiga wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat, maka:

Ritual yang diyakini dan dijalani oleh masyarakat desa Kalipepe, Lumajang dalam kegiatan *Nyonteng Padih* tentunya tidak

menyampingkan keyakinan kepada Allah SWT dan itu merupakan wujud kebudayaan ide, gagasan dari Koentjaraningrat. Wujud aktivitas terlihat dari cara petani dalam doa yang dipanjatkan petani dan juga pakaian span yang dikenakan petani, dan wujud artefak terlihat dari cara petani memilih bahan alam dalam prosesi *Nyonteng Padih*.⁴⁵ Tauhid ini sangat kuat mengakar dalam masyarakat bahwa keyakinan terhadap Allah berada di atas segalanya, segala yang dilakukan tidak terlepas dari dan atas izin dari Allah SWT.⁴⁶

Nilai religius diatas dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS kelas XI Kurikulum Merdeka Tema 01: Manusia dan Perubahan, khususnya pada Bagian D tentang Kearifan Lokal.⁴⁷ Hal ini karena nilai tersebut sangat relevan dengan materi yang membahas tentang kearifan lokal, kehidupan sosial masyarakat, serta hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar. Tradisi *Nyonteng Padih* mencerminkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga harmoni dengan sesama dan alam.

⁴⁵ Sitti Zulaihah, Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi, (Jember : *Jurnal Universitas Islam KH. Ahmad Siddiq*, 2021), 24

⁴⁶ Zul Pahmi, Norazimah Zakaria, Nilai Religius dalam Prosesi adat *Nede* di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, (Mataram: *Jurnal Bastrindo*, 2021),77.

⁴⁷ Mohammad Rizky Satria, et. al, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 45.

2. Nilai Ekologis

Istilah ekologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu oikos dan logos. Istilah. Ekologi berasal dari kata Yunani oikos, yang berarti rumah dan logos, yang berarti ilmu/ pengetahuan.⁴⁸ Jadi, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya.

Peran ekologi sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai disiplin ilmu, ekologi harus dikaji, dipahami dengan serius dan benar, sehingga perilaku kita terhadap lingkungan menjadi lebih arif dan tidak merusak karena kepentingan pembangunan semata. Pemahaman yang benar terhadap lingkungan alam merupakan modal besar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan pertimbangan kebijakan pembangunan di negara kita.

Manusia adalah penentu kualitas lingkungan, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan hidup, manusia dapat melakukan aktifitas yang berdampak positif atau negatif terhadap lingkungan.⁴⁹ Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi agar setiap tindakan yang dilakukan

⁴⁸ Djohar Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah* (Cirebon: Nurjati Press, 2017), 1.

⁴⁹ Djohar., 46

dapat mendukung kelestarian ekosistem, mengurangi kerusakan lingkungan, dan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam.

Nilai Ekologis mencakup bagaimana manusia berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab, memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya, dan memastikan keberlanjutan ekosistem untuk generasi mendatang.⁵⁰ Tradisi *Nyonteng Padih* menunjukkan keselarasan antara manusia dan alam, di mana masyarakat menghormati padi sebagai sumber kehidupan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan yang merupakan wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagai aktivitas. Selain itu dalam tradisi ini, praktik bertani dilakukan dengan cara-cara tradisional yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, sesaji, alat-alat pertanian tradisional, dan bahan alami yang digunakan dalam tradisi merupakan wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat berupa hasil karya / artefak.⁵¹

Masyarakat juga memperhatikan siklus alam dalam menentukan waktu panen, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Tradisi ini mengajarkan pentingnya merawat alam sebagai

⁵⁰ Dyah Widodo et al., *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* (Malang: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

⁵¹ Sitti Zulaihah, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jember : *Jurnal Universitas Islam KH. Ahmad Siddiq*, 2021), 24.

warisan bagi generasi mendatang, bukan hanya untuk diambil manfaatnya. Dengan demikian, *Nyonteng Padih* bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga wujud nyata kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Adapun dari kedua nilai ini, salah satunya yaitu nilai ekologis, dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS kelas XI Kurikulum Merdeka Tema 01: Manusia dan Perubahan, khususnya pada Bagian D tentang Kearifan Lokal.⁵² Hal ini karena nilai tersebut sangat relevan dengan materi yang membahas tentang kearifan lokal, kehidupan sosial masyarakat, serta hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar. Selain sebagai media pelestarian budaya, pembelajaran ini juga menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵² Mohammad Rizky Satria, et. al, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁵³ Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi. Juga deskripsinya berdasarkan analisis data yang sohih juga mulai dari *display* datanya, reduksi data, refleksi data, kajian emic dan etik terhadap data dan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability*, *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

Peneliti pergi ke lapangan dan mengamati dan terlibat dalam prosesi *Nyonteng Padih* secara intensif sampai ia menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Peneliti ingin tahu inputnya, proses dan outputnya dengan mengumpulkan data, mencatat, dan mengolah dan menganalisisnya sehingga

⁵³ Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014) 25.

menjadi bermakna.⁵⁴ Setiap peneliti datang dan memotret keadaan yang terjadi peneliti langsung mencatat dan menginterpretasikannya dengan menggunakan teknik-teknik yang memudahkan memahami keseluruhan dari bagian bagian penelitiannya. Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena bisa mengungkap data secara mendalam perihal nilai Religius dan Ekologis Tradisi *Nyonteng Padih di Lumajang* yang dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal kelas IX.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian fenomenologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dari pengalaman hidup masyarakat Desa Kalipepe dalam melaksanakan tradisi *Nyonteng Padih*. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana masyarakat menghayati tradisi tersebut, terutama dalam hal nilai-nilai religius dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Dengan menggali pengalaman para petani dan tokoh adat secara langsung melalui wawancara dan observasi, penelitian ini berupaya menangkap esensi dari nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi tersebut dan bagaimana nilai itu dipertahankan serta diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan fenomenologis dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk melihat tradisi *Nyonteng Padih* dari sudut pandang pelaku tradisi itu sendiri secara utuh dan bermakna.

⁵⁴ Satori., 27

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Peneliti melakukan survey lokasi. Lokasi tersebut di pilih dengan pertimbangan yaitu:

1. Lokasi penelitian memiliki masyarakat yang masih melestarikan tradisi Nyonteng Padi, sehingga menjadi tempat yang sesuai untuk mengkaji kearifan lokal tersebut.
2. Peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat sekolah yang relevan, di mana tradisi Nyonteng Padi masih hidup dalam masyarakat sekitar dan memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berbasis kearifan lokal.

C. Subjek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan Teknik *purposive* untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, *purposive* merupakan Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan mengambil sampel secara berurutan.⁵⁵ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan Peneliti menjelajahi objek

⁵⁵ Etta., 181-188.

atau situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan uraian diatas maka yang dijadikan informan antara lain:

1. Bapak Liyasin selaku Sesepuh menurut warga sekitar di Desa Kalipepe, Lumajang
2. Bapak Santoso selaku Sesepuh menurut warga sekitar di Desa Kalipepe, Lumajang.
3. Bapak Misto selaku petani yang melaksanakan prosesi tradisi *Nyonteng Padih*
4. Bapak Asrul Sani selaku petani yang melaksanakan prosesi tradisi *Nyonteng Padih*
5. Ibu Sumiarsih selaku salah satu warga yang membuat bahan bahan kebutuhan sesajen
6. Bapak Afif Amrullah selaku salah satu guru IPS di SMP Yosowilangun

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti merupakan instrument pertama untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subyek yang akan diteliti.⁵⁶ Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang alamiah, menggali serta memaparkan data sesuai dengan keadaan lapangan. Dengan menggunakan metode kualitatif,

⁵⁶ Etta., 192.

peneliti juga mampu mendokumentasikan, menganalisis, dan bertanya tanpa mempengaruhi dinamika obyek yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi dipandang sebagai nafas dari suatu penelitian.⁵⁷ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti, baik itu perilaku, kejadian, ataupun fenomena alamiah yang terjadi. Observasi biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, meskipun juga dapat diterapkan pada penelitian kuantitatif. Metode ini membantu peneliti untuk memperoleh data primer dari objek yang diteliti dalam situasi nyata tanpa ada manipulasi atau intervensi.

Jenis observasi yang dilakukan peneliti bersifat partisipan, dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam kelompok atau situasi yang sedang diamati. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung Tradisi *Nyonteng Padih* di Lumajang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal Kelas IX. Observasi ini akan fokus untuk menggali data yang ada di rumusan masalah.

Observasi dilakukan secara langsung saat prosesi *Nyonteng Padih* berlangsung untuk mengamati ekspresi nilai religius, seperti pakaian sopan

⁵⁷ Satori.,106.

selama ritual, kekhusyukan doa, serta pembakaran kemenyan. Sementara dari aspek ekologis, observasi diarahkan pada penggunaan alat dan bahan dari alam seperti ketan, daun pisang, dan bambu, serta interaksi masyarakat terhadap lingkungan sekitar sawah.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam.⁵⁸ Sebagai pegangan peneliti dalam penggunaan metode interview adalah bahwa subjek adalah informan yang tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan wawancara semi struktur (*Semi structure Interview*). Wawancara semi struktur yang dimaksud yaitu pewawancara memiliki beberapa panduan pertanyaan, tetapi dapat menyesuaikan pertanyaan tambah berdasarkan jawaban responden.

Wawancara dilakukan kepada para petani, sesepuh desa, warga wanita, dan guru IPS untuk menggali pemaknaan mereka terhadap aspek-aspek religius dalam tradisi, seperti prosesi doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, pembakaran kemenyan untuk pemanggilan roh leluhur, serta

⁵⁸ Satori., 129

norma tak tertulis yang berkembang di masyarakat sebagai warisan kepercayaan leluhur. Di sisi lain, wawancara juga mengeksplorasi pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai ekologis, seperti penggunaan bahan-bahan alami dalam ritual, serta cara masyarakat menjaga dan menyesuaikan diri dengan kondisi alam menjelang panen.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Ada dua jenis dokumen yaitu: dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁵⁹ Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen Resmi terbagi dua: pertama intern; memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi; kedua ekstern; majalah, buletin, berita yang disiarkan ke mass media, pemberitahuan.

Pada tahapan metode dokumentasi ini, peneliti mengamati, mengkaji serta mempelajari data-data yang terkait pada instansi penelitian seperti arsip, laporan, dokumen yang ada pada kantor pemerintah setempat di desa Kalipepe, Lumajang, Jember.⁶⁰ Ternyata sangat banyak sumber informasi yang tersimpan dalam beragam bahan dan jenis dokumenter. Informasi dalam

⁵⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi) (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2018), 216.

⁶⁰ Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2014), 178.

bahan dan jenis dokumenter ini sangat kaya, sehingga penggalian (eksplorasi) sumber data dengan metode dokumentasi akan sangat memengaruhi kualitas (kredibilitas) hasil penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai aktivitas tradisi dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan. Adapun beberapa dokumentasinya doa yang dibacakan oleh petani, selain itu norma tidak tertulis yang mana bukti dokumentasi ini memperkuat temuan mengenai implementasi nilai religius dan ekologis, yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta materi pembelajaran IPS, khususnya dalam tema kearifan lokal.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai dengan pada tahap penulisan laporan.⁶¹ Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

⁶¹ Hengki Wijaya dan Umrati, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 155.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan peneliti ialah: Model menurut Miles dan Huberman (1992) dan Saldana yang dibagi dalam 4 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Antara lain adalah: ⁶²

1. *Data Collection*

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

Data collection merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Pada tahap ini fokus pada dua aspek utama yaitu nilai religius dan nilai ekologis dalam tradisi *Nyonteng Padih*. Untuk nilai religius, data dikumpulkan dari praktik doa, sikap syukur kepada Allah, serta perubahan bentuk kepercayaan dari pemujaan Dewi Sri ke bentuk doa Islami.

⁶² Siti Fadjaradjani et al., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 203-208.

Sementara nilai ekologis didokumentasikan melalui pemanfaatan bahan-bahan alami seperti daun pisang, kelapa, ketan, serta pengetahuan lokal masyarakat tentang siklus alam dan cara bertani yang ramah lingkungan.

2. *Data Display*

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada tahap kondensasi, data diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Untuk nilai religius, ditekankan pada praktik doa sebagai bentuk ibadah, nilai akhlak dalam berbagi, serta keimanan masyarakat yang tercermin dalam pemaknaan tradisi sebagai bentuk syukur kepada Allah. Sedangkan pada nilai ekologis, diperjelas melalui bukti konkret penggunaan bahan alami dan perilaku yang menunjukkan kesadaran lingkungan.

3. *Data Condensation*

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

Saat pengumpulan data berlanjut, kegiatan selanjutnya dari kondensasi data terjadi: penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analitik. proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

Data-data yang berkaitan dengan nilai religius seperti praktik ibadah dalam bentuk doa dan sikap syukur, serta yang mencerminkan nilai ekologis seperti penggunaan bahan alami dan kesadaran lingkungan masyarakat, dipilah dan dikelompokkan agar lebih fokus dan mudah dianalisis.

4. *Conclusions: Drawing/Verifying.*

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

pada tahap penarikan kesimpulan, ditemukan bahwa tradisi Nyonteng Padih mengandung nilai religius dan ekologis yang kuat dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Nilai religius tercermin dalam keimanan dan tata cara ibadah masyarakat, sedangkan nilai ekologis tampak pada praktik budaya yang selaras dengan pelestarian lingkungan.

F. Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian ini Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik diantara beberapa informan yang dipilih oleh peneliti, situasi lapangan, dan data dokumentasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Bagian ini merupakan gambaran dari usaha yang hendak dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan data dilapangan.⁶³ Dalam

⁶³ Lexy., 330-332.

pengujian data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang beragam yang masih terkait antara 1 sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.⁶⁴ data yang sudah didapat dari beberapa sumber yang berbeda, lalu dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan kelima sumber data tersebut.

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data dengan menggunakan metode atau teknik yang berbeda pada masing masing sumber data. Pada triangulasi teknik ini, peneliti mengambil 3 cara pengambilan data yaitu: wawancara, dokumen, dan observasi.

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), 241.

G. Tahap Tahap Penelitian

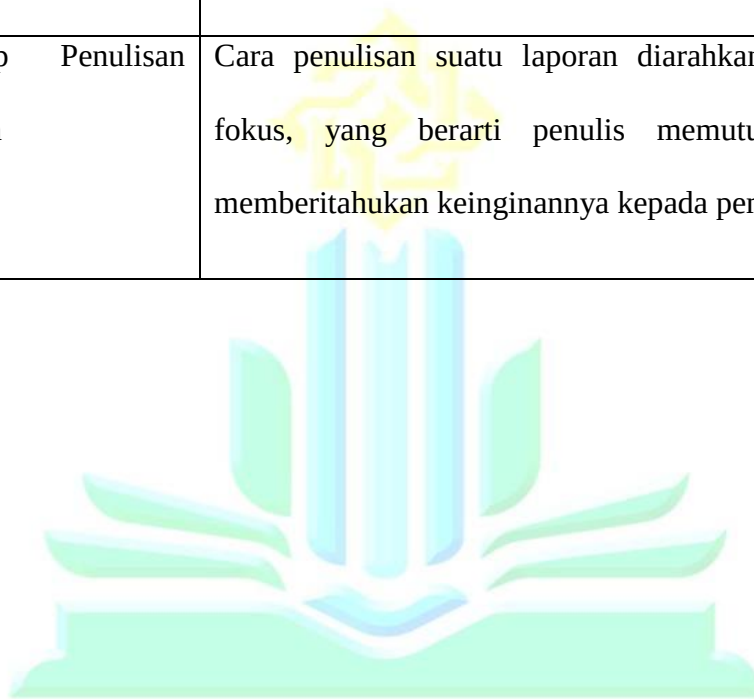
Menurut Bodgan, tahapan penelitian Kualitatif terdiri dari beberapa tahapan: pra lapangan, lapangan, dan tahap analisis intensif.⁶⁵ Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.1

1. Tahap Pra Lapangan	ada 7 tahapan yang harus dilakukan peneliti: 1) Menyusun Rancangan Penelitian 2) Memilih Lapangan Penelitian 3) Mengurus Perizinan 4) Menjajaki dan Menilai Lapangan 5) Memilih dan Memanfaatkan Informan 6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian 7) Persoalan Etika Penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas 3 bagian: 1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri 2) Memasuki Lapangan

⁶⁵ Lexy., 127-148 dan 363

		3) Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data
3. Tahap Data	Analisis	Pada bagian ini dibahas prinsip pokok
4. Tahap Laporan	Penulisan	Cara penulisan suatu laporan diarahkan oleh suatu fokus, yang berarti penulis memutuskan untuk memberitahukan keinginannya kepada pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Kalipepe

Menggambarkan keadaan dan situasi suatu objek yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan penelitian. “Tradisi *Nyonteng Padih* di Lumajang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal Kelas IX” berfokus pada pemahaman dan analisis mendalam mengenai nilai-nilai religius dan ekologis yang terkandung dalam tradisi *Nyonteng Padih*.

Desa Kalipepe ialah desa yang terletak di Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang yang mana desa ini akan dijadikan sebagai lokasi dari penelitian ini. Desa kalipepe didominasi oleh hamparan sawah, sebagai komoditi utama penghasilan masyarakat desa. Secara Geografis desa kalipepe terletak pada posisi 7°54-8°23 Lintang Selatan dan 112°53- 113°23 bujur timur.⁶⁶ Luas desa sekitar 9°64 km (964 Ha), desa Kalipepe berbatasan langsung dengan :

- a) Sebelah Utara : Desa Nogosari
- b) Sebelah Timur : Sungai Bondoyudo
- c) Sebelah Selatan : Desa Yosowilangun Lor

⁶⁶ Edy Purwanto, Profil Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun (Lumajang : Dokumen Desa Kalipepe, 2024), 4-5.

d) Sebelah Barat : Desa Kebonsari

Posisi letak Desa Kalipepe ke kecamatan berjarak 3,2 Km dan ke ibukota Kabupaten sekitar 14 Km dan jarak dari pusat ibukota Provinsi Jawa Timur. Desa ini berada pada Topografi ketinggian desa berupa dataran tinggi yaitu sekitar 50 mdpl, dengan suhu kurang lebih 28-32° celcius, dengan curah hujan rata-rata 2.600 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 144 hari. Hujan di Daerah ini memiliki 4 Bulan Basah yaitu November, Desember, Januari dan Februari.

Sebanyak 5.579 jiwa yang tersebar di 3 Dusun, yaitu dusun Wadaan Dusun Pentung Gadung, dusun Pentung Mangir, 6 RW dan 45 RT Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 2.783 jiwa dan perempuan 2.796 jiwa. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 1.998 Kartu Keluarga.

Kondisi Geografi Desa Kalipepe yang berada di perbukitan sangat mempengaruhi kualitas Pendidikan di Desa dari segi sarana dan prasarana pendidikan yang ada masih terbatas sehingga semangat untuk meningkatkan Indeks Pembangunan manusianya masih belum terpenuhi.

Mayoritas penduduk Desa Kalipepe adalah bermatapencaharian sebagai petani, karena sebagian besar wilayahnya didominasi oleh lahan persawahan yang subur dan luas. Sistem pertanian di desa ini masih mempertahankan cara-cara tradisional untuk menanam padi mereka, selain itu mereka masih mempercayai tradisi yang tumbuh di lingkungan mereka. termasuk salah satunya adalah tradisi *Nyonteng Padih*.

2. Potensi Pertanian Tanaman Pangan Desa Kalipepe

Desa Kalipepe memiliki 600 Ha tanah tegal/ladang dengan komoditi utama berupa tebu, dan persawahan. Selain itu, Desa jika di lihat dari kultur budayanya yang sebagian besar adalah petani dan peternak, maka dalam kesehariannya juga tidak lepas dari peternakan, Sapi, kambing dan Unggas menjadi Peternakan penunjang Masyarakat Desa Kalipepe.

Potensi Sumber Daya Alam berupa Lahan pertanian dan Peternakan merupakan sumber ekonomi utama yang perlu dijaga kelestariannya, Bidang Perikanan juga menjadi penopang ekonomi Masyarakat Desa Kalipepe.⁶⁷

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah pengumpulan data di lapangan peneliti menganggap sudah mendapatkan data dari sumber yang di teliti, peneliti menguraikan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai ”Tradisi *Nyonteng Padih* di Lumajang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal kelas IX” dengan fokus penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS. 2) Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS.

⁶⁷ Edy Purwanto, Profil Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun (Lumajang : Dokumen Desa Kalipepe, 2024), 6-8.

Berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan dengan fokus penelitian yang sudah di tetapkan dari kondisi lapangan yang sudah diteliti akan disajikan atau dipaparkan sebagai berikut :

1) Nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS

Agama diterjemahkan sebagai suatu sistem aturan untuk mengatur keyakinan suatu ibadah kepada Allah serta norma yang berkaitan dengan budaya, tradisi dan pandangan dunia yang dapat mengarahkan manusia dengan aturan kehidupan manusia masing-masing.

Agama memiliki fungsi sebagai jalan penuntun bagi penganutnya dalam mencapai kebahagiaan dan ketenangan dunia akhirat, karena agama juga bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan manusia dalam membangun kehidupan yang harmonis dan bermanfaat di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai praktik budaya, termasuk dalam tradisi *Nyonteng Padih* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalipepe.

Sebelum mengenal agama islam masyarakat di Desa Kalipepe mempercayai 2 kepercayaan yakni, Animisme dan Dinamisme. Mereka percaya bahwa ketika mereka menanam padi, padi itu memiliki penunggu dan maka dari itu masyarakat selalu rutin melakukan ritual berdoa kepada Dewi Sri atau yang lebih dikenal sebagai Dewi padi agar padi mereka dijaga sepanjang waktu.

Masyarakat setempat percaya ketika mereka berdoa kepada Dewi Sri maka hasil panen yang didapat akan baik.

Seiring perkembangan zaman yang menjadi modern, masyarakat sudah mengenal agama dan mayoritas masyarakat Kalipepe menganut agama islam. Tradisi yang dari dulu sudah diajarkan oleh nenek moyang tetap mereka implementasikan setiap menjelang panen, karena sebagai simbol pelestarian kepercayaan yang dianut nenek moyang terdahulu. Hasil pertanian yang melimpah di desa Kalipepe merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat Desa Kalipepe serta mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Di dalam tradisi *Nyonteng Padih* terdapat nilai religius di dalamnya, dapat dilihat saat pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih* :

1) Prosesi Doa

Petani yakin dan percaya bahwa hasil panen mereka ialah atas izin Allah. Peneliti mewawancarai sesepuh desa yakni Bapak Liyasin M.Pd yang masyarakat yakini sebagai orang yang paham tentang sejarah dan perkembangan tradisi

Nyonteng Padih di Desa Kalipepe, beliau mengatakan bahwa :

“Sebenarnya tradisi *Nyonteng Padih* ini sudah jarang dilaksanakan, tidak seperti dulu yang pasti dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai sawah. Doa doa yang dibacakan juga sudah mulai berkembang seiring berkembangnya zaman dan munculnya agama. Masyarakat dulu sebelum adanya agama berdoa hanya kepada Dewi Sri sebagai penjaga tanah. Doa nya pun sederhana yakni hanya memakai bahasa ibu. Tetapi sekarang setelah masuknya agama islam ke desa desa di Lumajang doanya pun terus

berubah mengikuti ajaran agama islam seperti khususon kepada para leluhur, kyai, sholawat, al fatihah .”⁶⁸

Selain melakukan wawancara dengan sesepuh di desa Kalipepe, peneliti juga mewawancarai bapak Misto selaku petani untuk memperkuat pendapat Bapak Liyasin. Beliau menuturkan bahwa :

“Nilai religius pada tradisi *Nyonteng Padih* di Kalipepe tercermin pada saat prosesi doa. Dimana seluruh petani bersama-sama berkumpul di sawah untuk melaksanakan tradisi *Nyonteng Padih* dimana sebelum memulai ritual *Nyonteng Padih* mereka melakukan doa dengan harapan tradisi ini berjalan dengan lancar serta dapat membawa keberkahan terhadap hasil pertanian mereka.”⁶⁹

Gambar dibawah ini merupakan bukti pendukung peneliti yakni berupa hasil Observasi yang ke 2 , dilaksanakan pada tanggal 18 April jam 16.47 di tanah persawahan milik salah satu warga desa Kalipepe.⁷⁰



Gambar 4.1

Prosesi Doa *Nyonteng Padih*

⁶⁸ Liyasin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2025.

⁶⁹ Misto, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2025.

⁷⁰ Observasi di Desa Kalipepe, 18 April 2025.

Gambar diatas menunjukkan para petani sedang memanjatkan doa kepada Allah SWT atas kelimpahan panen, selain itu para petani juga memberi penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi tanah yang mana Dewi Sri ini dipercaya menjaga lahan pertanian mereka dari hama.

Hal itu diperkuat juga oleh pendapat bapak Sani yakni selaku petani di Desa Kalipepe.⁷¹ Beliau menuturkan bahwa :

“Mula mula petani membakar kemenyan yang mereka yakini agar roh Dewi Sri datang ke sawah yang mereka doakan. Doa yang dulu dibacakan dengan sekarang sedikit berbeda terlebih setelah berkembangnya zaman, doa-doanya antara lain bacaan khususon kepada nenek moyang dulu, para *masyayikh*, bacaan al fatihah, ucapan terimakasih kepada Dewi Sri selaku penjaga tanah dan padi padi para petani.”⁷²

Dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Nyonteng Padih* Tradisi *Nyonteng Padih* dulu dilakukan dengan doa-doa sederhana yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai lambang kesuburan tanah. Masyarakat di Desa Kalipepe berdoa memakai bahasa daerah seperti Jawa atau Madura. Namun setelah agama Islam masuk ke Desa Kalipepe, isi didalam doa doa tersebut ikut berubah sesuai zaman. Masyarakat mulai membaca doa-doa yang menggunakan ajaran Islam, masyarakat menyampaikan dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan hasil panen yang baik dan melimpah. Meski cara dan isi doa telah berubah, tetapi esensi dari makna Tradisi *Nyonteng Padih* itu sendiri tidak berubah.

⁷¹ Sani, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2025.

⁷² Dokumentasi, oleh peneliti terkait kutipan wawancara tentang isi dari doa *Nyonteng Padih* di Desa Kalipepe, 18 April 2025.

2) Rasa Syukur Petani

Nilai religius dalam *Nyonteng Padih* tercermin dari syukur masyarakat atas hasil panen dan keselamatan hidup semata-mata berasal dari kehendak Allah SWT. Peneliti mewawancarai salah satu informan yang paham betul tentang sejarah dan setiap pelaksanaan yang ada pada tradisi *Nyonteng Padih*. masyarakat sekitar meyakini beliau ialah sesepuh di Desa Kalipepe yakni bapak Liyasin M.Pd, beliau mengatakan :

“Hasil panen kita yang berhasil ini merupakan kehendak Allah SWT, maka dari itu kita melaksanakan tradisi *Nyonteng Padih* sebagai rasa syukur kita dan ucapan terimakasih kita kepada Allah SWT. Melalui tradisi ini, masyarakat menyadari bahwa segala rezeki berasal dari Allah dan harus disyukuri. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan alam sekitar, sebagai bagian dari bentuk akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.”⁷³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan jika, rasa syukur yang masyarakat rasakan merupakan salah satu bentuk nilai religius yakni nilai Akhlaq, yang mana mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan sebagai pemberi rezeki dan pengatur segala hasil panen yang diperoleh.

Dalam Ritual pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih* terlihat bentuk rasa syukur dengan berbagi hasil bumi lewat tradisi *Nyonteng Padih* ini. Salah satu informan yang peneliti wawancarai yakni bapak Misto yang merupakan petani mengatakan :

⁷³ Liyasin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2025.

“Umumnya para ibu ibu itu membuat banyak sekali masakan khas ritual *Nyonteng Padih* seperti lepet, ketupat, nasi, olahan ayam, urap-urap di satu hari sebelum pelaksanaan *Nyonteng Padih*.⁷⁴

Salah satu informan memperkuat pendapat sebelumnya, yakni bapak Santoso selaku sesepuh desa. Beliau informan yang paham betul tentang sejarah dan setiap pelaksanaan yang ada pada tradisi *Nyonteng Padih*. masyarakat sekitar meyakini beliau ialah sesepuh di Desa Kalipepe, beliau mengatakan :

“jika sudah memasuki musim panen, para petani sudah banyak menyiapkan bahan bahan masakan untuk menyambut ritual *Nyonteng Padih*. Petani menyiapkan berbagai bahan ritual dan masakan untuk penghormatan kepada dewi Sri dan sekaligus untuk berbagi kepada masyarakat sekitar. Bahan bahan terlebih masakan untuk ritual tidak boleh dibawa pulang tetapi harus dibagi, agar supaya rezeki menjelang panen semakin berkah.”⁷⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan petani menyiapkan bahan masakan dan memberi kepada masyarakat sekitar dalam tradisi *Nyonteng Padih* merupakan wujud nyata dari rasa syukur atas hasil panen yang akan mereka terima.

Tindakan menyiapkan bahan bahan masakan dan memberi kepada warga merupakan hal yang mencerminkan keyakinan bahwa rezeki adalah titipan dari Tuhan dan harus dibagikan kepada sesama sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas nikmat yang diberikan. Ini menjadi bagian dari akhlak mulia dalam kehidupan beragama, sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara warga,

⁷⁴ Misto, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2025.

⁷⁵ Santoso, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2025.

sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga sarana memperdalam kesadaran spiritual dan kebersamaan dalam masyarakat.

Gambar dibawah ini merupakan dokumentasi yang diambil oleh salah satu warga desa Kalipepe pada saat petani selesai melakukan ritual *Nyonteng Padih* di tanah persawahan milik salah satu warga desa Kalipepe.⁷⁶



Gambar 4.2

Berbagi Hasil Panen

Gambar diatas menunjukkan para warga hendak mengambil makanan yang tersedia pada saat ritual *Nyonteng Padih*. Sikap-sikap ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan hanya sekadar budaya, melainkan juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai agama yang mencakup ibadah, akhlak mulia, dan penguatan tauhid kepada peserta tradisi dan generasi muda. Melalui pelestarian tradisi *Nyonteng Padih*, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menanamkan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

⁷⁶ Dokumentasi, oleh seorang warga berupa foto saat ritual *Nyonteng Padih* di Desa Kalipepe sudah selesai, 18 April 2025.

memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan memahami bahwa nilai-nilai religius bisa dipraktikkan secara nyata melalui kearifan lokal yang sudah ada sejak lama.

3) Pembakaran Kemenyan

Nilai religius dalam tradisi *Nyonteng Padih* yang masih masyarakat jalankan hingga saat ini ialah pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan sendiri dimaksudkan untuk memanggil roh nenek moyang terdahulu. Dari hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun, pada tanggal 8 September 2024 pada jam 16.22, *Nyonteng Padih* memang rutin dilaksanakan oleh petani sekitar setiap menjelang panen yang dilakukan pada saat sore hari sekitar pukul 04.00.⁷⁷ Gambar dibawah ini merupakan proses pembakaran kemenyan dalam tradisi *Nyonteng Padih*.



Gambar 4.3
Pembakaran Kemenyan

⁷⁷ Observasi, di desa Kalipepe , 8 September 2024.

Dari gambar diatas dapat dilihat jika sebelum memulai doa, petani terlebih dulu membakar sawut Kelapa dengan kemenyan dengan maksud memanggil roh-roh leluhur, atau bisa disebut memanggil keberadaan Dewi Sri. Proses memanggil roh-roh tersebut mengikuti ajaran para sesepuh sebelumnya. Prosesi memanggil roh-roh itu dimaksudkan untuk ucapan terimakasih para petani karena telah mendapatkan hasil panen yang baik.

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Misto selaku petani, beliau mengatakan :

“Kalau dulu itu kan orang tua-tua kita belum kenal agama seperti yang sudah ada sekarang, jadi mereka percaya sama Dewi Sri sebagai penjaga padi. Makanya sebelum doa, kita bakar sawut kelapa dan kemenyan buat manggil roh-roh nenek myang atau Dewi Sri. masyarakat mulai prosesi ritual dengan cara memanggil leluhur sebagai bentuk penghormatan dan syukur atas panen.”⁷⁸

Dari hasil wawancara dengan bapak Misto, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembakaran kemenyan saat tradisi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh petani, terlebih pada prosesi itu ialah prosesi yang sakral bagi masyarakat Kalipepe, prosesi ini bukan hanya simbolik, melainkan bentuk penghormatan serta ucapan terima kasih kepada Dewi Sri. Proses ini dipandang sebagai perwujudan ibadah secara tradisional kepada leluhur.

Adapun pendapat dari Bapak Liyasin selaku orang yang masyarakat percaya bahwa beliau merupakan orang yang paham tentang seluk-belum tradisi Nyonteng Padih. Beliau memperkuat pendapat dari narasumber sebelumnya yakni :

⁷⁸ Misto, diwawancara oleh penulis, Lumajang 18 April 2025.

“Dulu dari cerita mbah mbah saya terdahulu itu hanya ada 2 kepercayaan yang mereka yakini yakni kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Animisme adalah kepercayaan bahwa setiap benda di alam memiliki roh atau jiwa jadi orang orang dulu memberi sesaji agar belai tidak marah, Dinamisme adalah kepercayaan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib atau kekuatan luar biasa yang bisa membawa keberuntungan atau kesialan misal percaya pada jimat atau keris. Nah dari situ masyarakat zaman dulu percaya pada kepercayaan Animisme”⁷⁹

Dari hal itu dapat disimpulkan jika pembakaran kemenyan dalam tradisi Nyonteng Padih juga salah satu bentuk warisan kepercayaan masyarakat masa lampau. Pembakaran kemenyan tidak termasuk dalam ajaran Islam, melainkan praktik ini mencerminkan sistem kepercayaan yang mempercayai adanya kekuatan spiritual dari roh leluhur atau penjaga alam, yakni Dewi Sri. Nilai religius ini berasal dari ajaran leluhur atau sistem kepercayaan tradisional yang sudah lama dianut masyarakat yakni kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Adapun pendapat Bapak Afif Amrullah selaku guru di sekolah SMP 3 Yosowilangun yang dapat memperkuat pendapat sebelumnya, beliau mengatakan :

“Pembakaran kemenyan ini sudah jadi bagian dari tradisi sejak dulu, biasanya dilakukan sebelum doa dimulai. Masyarakat percaya itu sebagai cara memanggil roh leluhur, khususnya Dewi Sri, supaya menjaga padi sampai panen selesai. Walaupun sekarang sudah banyak yang beragama Islam, tapi tradisi ini tetap dilestarikan karena jadi bagian dari warisan budaya”⁸⁰

Gambar di bawah merupakan bukti pendukung dari hasil observasi ke 2 yang penulis lakukan secara langsung di lapangan. Gambar tersebut menunjukkan

⁷⁹ Liyasin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 18 April 2025.

⁸⁰ Afif Amrullah, diwawancara oleh penulis, Lumajang 18 April 2025.

secara visual proses pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih* yang dilakukan oleh petani Desa Kalipepe tepatnya pada tanggal 18 April 2025.⁸¹



Gambar 4.4
Prosesi bakar kemenyan

Dari gambar pembakaran kemenyan dalam tradisi *Nyonteng Padih*, dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut merupakan simbol dari kepercayaan religius masyarakat masa lalu yang masih dilestarikan hingga kini. Pembakaran kemenyan mencerminkan upaya spiritual petani dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, khususnya Dewi Sri, sebagai bentuk permohonan perlindungan serta ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Meskipun praktik ini tidak berasal dari ajaran Islam, namun tetap menunjukkan adanya nilai religius lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal penghormatan terhadap kekuatan yang lebih tinggi.

⁸¹ Observasi, di desa Kalipepe, 18 April 2025.

Hal ini tetap mencerminkan sikap spiritual masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi sebagai penjaga hasil panen dan sumber kehidupan. Seiring waktu, pemaknaannya mulai bergeser sejalan dengan masuknya ajaran agama Islam, namun unsur tradisi tersebut masih dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada budaya dan kepercayaan kepada nenek moyang. Masyarakat tetap menghormati ajaran sesepuh mereka yakni percaya pada kekuatan roh-roh leluhur.

4) **Norma Tidak Tertulis**

Dalam Pelaksanaan Tradisi *Nyonteng Padih* ada pula norma tidak tertulis yang selalu diyakini oleh masyarakat Desa Kalipepe. Dalam salah satu wawancara dengan petani yakni bapak Misto, beliau mengatakan⁸² :

“Kalo sawah ini sudah pernah dilakukan tradisi *Nyonteng* maka seterusnya pun tradisi ini harus dijalankan, kenapa? Karena masyarakat percaya jika petani tidak melaksanakan lagi tradisi itu maka roh roh leluhur akan mengganggu petani saat proses panen, mereka mengganggu karena mereka menunggu ucapan terimakasih para petani atas penjagaan yang dilakukan oleh roh roh tersebut terutama dewi Sri. Ada banyak sekali gangguan yang dirasakan petani seperti pingsan, kesurupan. Ibarat begini, kita memberi makan roh roh leluhur lewat ritual tradisi *Nyonteng Padih*, jadi jika tidak dilaksanakan roh roh itu mempertanyakan kenapa petani tidak melaksanakan ritual rutin tersebut”⁸³

Masyarakat meyakini bahwa tradisi *Nyonteng Padih* bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kepada roh-roh leluhur, khususnya Dewi Sri yang dipercaya menjaga kesuburan dan

⁸² Misto, diwawancara oleh penulis, Lumajang 18 April 2025

⁸³ Dokumentasi, oleh peneliti terkait kutipan wawancara tentang Norma tidak tertulis *Nyonteng Padih* di Desa Kalipepe, 18 April 2025.

keberhasilan panen. Keyakinan ini membuat tradisi tersebut dianggap wajib untuk terus dijalankan di sawah yang sebelumnya telah dilaksanakan *Nyonteng*. Jika tradisi ini ditinggalkan, masyarakat percaya bahwa roh-roh leluhur akan merasa dilupakan dan dapat menyebabkan gangguan seperti kesurupan atau pingsan saat masa panen.

Pendapat diatas diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Sani selaku petani yang pernah mengalami gangguan secara langsung ketika beliau mulai memanen hasil padi. Beliau mengatakan :

“Dulu saya pernah merasa pusing, badan terasa lemas seperti mau pingsan saat proses panen di sawah, saya pikir saya pusing gara gara saya kecapean ternyata itu efek dari tidak melaksanakan Nyonteng Padih, setelah kejadian itu para petani termasuk saya selalu melaksanakan tradisi Nyonteng Padih setiap menjelang panen dan dari situ tidak ada gangguan yang dirasakan para petani lagi.”⁸⁴

Ritual *Nyonteng Padih* dianggap sebagai sarana "memberi makan" atau memenuhi harapan spiritual leluhur, dan jika diabaikan, ketidakseimbangan itu diyakini akan menimbulkan konsekuensi terhadap hasil pertanian. Keyakinan ini mencerminkan nilai religius masyarakat dalam menjaga hubungan dengan kekuatan spiritual sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih*, nilai religius juga tampak dari keyakinan masyarakat bahwa segala hasil panen dan keselamatan yang diperoleh bukan semata-mata karena kekuatan alam atau leluhur, melainkan berasal dari

⁸⁴ Sani, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2025.

kehendak dan izin Allah SWT. Seiring perkembangan zaman dan masuknya agama Islam ke daerah Kalipepe Lumajang, doa yang dipanjatkan dimaksudkan untuk meng khususon Nabi Muhammad SAW, para syekh, kyai Serta tokoh-tokoh Islam yang dihormati.

Bapak Santoso yakni orang yang masyarakat tau sebagai orang yang paham dengan tradisi *Nyonteng Padih*, beliau selaku sesepuh Desa Kalipepe berpendapat :

“Saya dan masyarakat disini menghormati dan meneruskan apa yang nenek moyang wariskan kepada kami, dalam prosesi *Nyonteng Padih* di era sekarang niat kami ialah doa kepada Allah dan khususon kepada nabi, syekh dan tokoh agama.”⁸⁵

Adapun pendapat dari Bapak Sani selaku petani di desa Kalipepe menambahkan dan memperkuat pendapat bapak Santoso, beliau mengatakan :

“tradisi *Nyonteng Padih* karena sudah menjadi warisan dari leluhur ditujukan kepada Allah SWT. Kami juga menyelipkan doa untuk Nabi Muhammad, para wali, dan orang-orang saleh. Jadi, tradisinya tetap hidup, tapi isinya menyesuaikan dengan ajaran Islam.”⁸⁶

Dari pendapat bapak Sani dapat disimpulkan jika masyarakat meneguhkan keyakinannya bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan penuh atas hasil panen dan kehidupan mereka. Perubahan makna ini merupakan bentuk penguatan nilai religius, di mana segala bentuk penghormatan dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah.

⁸⁵ Santoso, diwawancara oleh penulis, Lumajang 18 April 2025.

⁸⁶ Sani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 18 April 2025.

Dari 4 indikator terkait nilai religius dalam tradisi *Nyonteng Padih* juga memiliki keterkaitan untuk dijadikan sumber belajar IPS. Dari hasil Observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa salah satu sekolah jenjang SMP yakni SMP 3 Yosowilangun yang masih belum menerapkan pembelajaran berbasis lokal.⁸⁷ dalam wawancara bapak Afif Amrullah selaku guru SMP 3 Yosowilangun :

“pembelajaran berbasis lokal seperti tradisi yang ada di desa ini cocok dijadikan sumber belajar, terlebih saya sebagai guru tidak perlu jauh jauh mencari contoh tradisi di luar daerah dengan siswa mengenaal tradisi Nyonteng Padih ini siswa jadi banyak mengenaal budaya, tradisi yang ada di daerah mereka”

Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar, lebih meningkatkan belajar siswa karena didalamnya siswa belajar dan mengamati langsung di tempat kejadian. Dalam memanfaatkan tradisi Nyonteng Padih sebagai sumber belajar peneliti sudah mencocokkan dengan materi dalam buku paket IPS kelas IX Kurikulum Merdeka Tema 01 Tentang Manusia dan Perubahan bagian D tentang Kearifan Lokal, disebutkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan terlahir dari hasil interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Oleh karenanya, budaya mencakup segala hal terkait kehidupan masyarakat.

⁸⁷ Observasi di Lumajang, 18 April 2025.

2) Nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS

Tradisi *Nyonteng Padih* juga memuat nilai ekologis yang berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai ini tercermin dari cara masyarakat memperlakukan alam, khususnya sawah dan tanaman padi, dengan penuh penghargaan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa manusia sangat bergantung pada alam untuk keberlangsungan hidup, sehingga perlu dijaga dan dirawat dengan baik.

1) Pemilihan Bahan-bahan Alami

Nilai ekologis dalam tradisi *Nyonteng Padih* adalah pemilihan bahan-bahan alami sebagai simbol penghormatan terhadap hasil bumi. Ini mencerminkan sikap ramah lingkungan dan upaya mempertahankan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Penggunaan bahan-bahan alami ini secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat terutama generasi muda pentingnya menjaga alam tanpa merusaknya dengan bahan-bahan kimia atau metode modern yang tidak ramah lingkungan.

Tradisi yang dari dulu sudah diajarkan oleh nenek moyang tetap mereka lakukan setiap menjelang panen, karena sebagai simbol melestarikan kepercayaan nenek moyang dulu. Hasil pertanian yang melimpah di desa Kalipepe menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat serta mendukung ketahanan pangan

di wilayah tersebut. Petani tidak menggunakan plastik atau bahan yang mencemari lingkungan pertanian.

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan dengan salah satu petani pada tanggal 18 April 2025 di Desa Kalipepe yakni bapak Sani, beliau mengatakan :

“Semua bahan yang dipakai dalam ritual ialah bahan dari alam/ organik. seperti adanya ancak, ancak sendiri itu wadah untuk menaruh semua yang menjadi syarat dalam prosesi ritual yang mana cara membuatnya dengan menggunakan pelepah pisang yang dibentuk segi empat dan di tancap dengan bambu agar lebih kokoh. Di dalam ancak itu terdapat nasi, lauk dan *jenang* yang diwadahi dengan daun pisang, selain itu lepet dan ketupat yang memakai daun kelapa tua, sawut kelapa, dan pisang. Ada pula alat rias dan korek api walaupun bukan menggunakan bahan organik tetapi bukan bahan sekali pakai.”⁸⁸

Dari pendapat yang disampaikan oleh Bapak Sani dapat disimpulkan jika penggunaan bahan-bahan dari alam/ organik membantu menjaga bumi dan mengurangi limbah sekali pakai, yang nantinya berpotensi mencemari air, tanah, dan udara yang ada di bumi.

Gambar dibawah ini merupakan bukti pendukung tradisi *Nyonteng Padih* yang diabadikan oleh penulis pada tanggal 18 April 2025 jam 17.00 di sawah salah seorang warga Kalipepe.⁸⁹ Dalam gambar tersebut menunjukkan bahan-bahan yang ada dalam ritual tradisi *Nyonteng Padih* :

⁸⁸ Sani, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 18 April 2025.

⁸⁹ Observasi di Lumajang, 18 April 2025.



(Gambar 4.5 alat dan bahan organik)

Dalam satu wawancara nya Bapak Misto selaku petani di desa Kalipepe menyampaikan bahan yang dipakai dalam tradisi *Nyonteng Padih* ialah organik antara lain :

“Bahan atau alat yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih* kebanyakan menggunakan bahan dari alam seperti ancak yg dibuat dari bambu dan batang daun pisang, daun pisang, daun kelapa yang dipakai untuk ketupat, dll”⁹⁰

Penulis menguraikan alat dan bahan bahan yang dibutuhkan untuk proses pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih* dan juga makna dari setiap bahannya, antara lain :

⁹⁰ Misto, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 18 April 2025.

a. *Jenang Putih dan Jenang Merah*

Jenang dibuat dari beras yang diberi air, garam dan santan lalu dimasak hingga lembut dan melunak. Jika jenang merah diberi tambahan gula merah sebagai pewarna merah.

Makna dari adanya jenang putih ini ialah, sebagai simbol bibit dari ayah sedangkan jenang merah ialah simbol bibit dari ibu. Selain itu, menjadi simbol untuk memperkuat doa sehingga masyarakat percaya peluang doa mereka dikabulkan dan juga menggambarkan siklus kehidupan manusia.

1) *Ketupat dan Lepet*

Terbuat dari daun kelapa / janur yang sudah menguning yang dianyam hingga membentuk wadah untuk isian beras yang akan dijadikan ketupat. *Orong* (wadah) diisi dengan beras dengan takaran sekitar 6 sdm. Lalu direbus dengan panci hingga 2 jam. Jika pembuatan lepet hanya ada penambahan parutan kelapa.

Makna dari pembuatan ketupat ialah melambangkan rasa syukur kepada dewi sri, yakni dewi tanah. Dan juga simbol keberkahan dan perlindungan.

2) Nasi dan Lauk

Umumnya masyarakat memasak 1/2 kg untuk dibawa ke sawah. Adapun lauknya terdiri dari ayam utuh panggang yang ditusuk dengan menggunakan bambu dan *urap-urap*.

Makna dari adanya nasi beserta lauknya ialah melambangkan kesuksesan, keberkahan dan ucapan syuku kepada tuhan, dan melambangkan kesucian, selain itu melambangkan kekayaan dan keharmonisan alam semesta.

3) Pisang

Umumnya petani memilih pisang raja sebagai simbol harapan akan kehidupan yang penuh berkah dan kemakmuran.

4) Bumbu dapur (*cokbakal*)

Yang mana terdiri dari kencur, jahe, laos, bawang putih, bawang merah, ketumbar, lada, garam, gula, kunyit dan telur mentah. Semua bahan dikumpulkan lalu ditaruh dalam wadah yang terbuat dari daun pisang. Maknanya ialah merepesntasikan hubungan keterkaitan manusia dan alam, warisan budaya dalam tradisi jawa.

5) Bunga

Yang dibawa pada saat ritual umumnya ialah bunga mawar, bunga melati dan bunga kenanga.

Maknanya ialah bunga mawar yang dilambangkan pengingat tentang kehidupan yang sementara, bunga melati yang artinya kesucian, dan bunga kenanga sebagai simbol kemerdekaan.

6) Beras kuning

Beras yang diberi tambahan pewarna berwarna kuning yang terbuat dari kunyit yang direndam hingga beberapa jam hingga warna berasnya berubah menjadi kuning sempurna.

Adanya beras kuning ini memiliki makna kelimpahan rezeki yang membawa keberuntungan dan menjauhi hal hal buruk.

7) Alat rias

Terdiri dari sisir, bedak, kaca yang dimaksudkan untuk penghormatan kepada Dewi Sri sebagai perempuan.

8) Serabut Kelapa dan kemenyan

Yang dimaksudkan sebagai pemanggil roh roh leluhur dan Dewi Sri/ roh roh nenek moyang.

Semua bahan bahan yang ada pada *ancak* / wadah dari beberapa bahan diatas itu merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan ritual *Nyonteng Padih*. Setiap unsur yang disusun di atas *ancak* memiliki makna simbolis dan fungsi tertentu yang tidak dapat diabaikan.

Bu Sumiarsih selaku salah seorang warga yang sering membuat dan menyiapkan segala yang dibutuhkan dalam *Nyonteng Padih* menyampaikan dan memperkuat pendapat sebelumnya, beliau berkata :

“biasanya beberapa ibu ibu itu membuat lepet, ketupat, nasi, urap urap, ayam itu bersama sama, karena bahan bahan yang dibutuhkan dalam ritual *Nyonteng Padih* itu banyak jadi jika dikerjakan bersama menjadi lebih ringan. Selain itu penggunaan bahan bahan dari alam dapat membantu mengurangi pengeluaran warga dalam menyiapkan ritual tradisi, contohnya seperti penggunaan daun pisang yang dapat diambil di kebun sendiri, ataupun kelapa dan daun kelapa yang masih bisa warga dapat dari tetangga sekitar.”⁹¹

Dari pernyataan yang diberikan oleh ibu Sumiarsih dapat disimpulkan, penggunaan bahan dari alam membantu mengurangi pengeluaran ketika akan dilaksanakannya prosesi *Nyonteng Padih* selain itu juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, perlengkapan tersebut juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan memenuhi seluruh persyaratan tersebut, masyarakat percaya bahwa ritual *Nyonteng Padih* akan membawa keberkahan, kelestarian hasil pertanian, serta menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Adapun Bapak Afif Amrullah S.Pd yakni selaku salah satu guru IPS dari SMP 3 Yosowilangun juga menambahkan dan memperkuat pendapat Bapak Misto selaku petani, Bapak Afif menuturkan :

“Semua bahan dalam ritual *Nyonteng Padih* berasal dari alam, seperti ancak dari pelepah pisang dan bambu, serta isi sesaji seperti nasi, jenang, lepet, dan ketupat yang dibungkus daun. Penggunaan bahan organik ini

⁹¹ Ar, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 18 April 2025.

mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat untuk menjaga lingkungan dan meminimalkan limbah yang dihasilkan dari *Nyonteng Padih*.⁹²

Dari yang disampaikan oleh Bapak Afif dapat disimpulkan bahwa nilai Ekologis yang terdapat pada Tradisi *Nyonteng Padih* mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini tercermin dari pemanfaatan bahan-bahan alami yang digunakan dalam ritual, seperti ancak dari pelepah pisang, bambu sebagai penyangga, serta penggunaan daun pisang dan daun kelapa tua sebagai wadah sesaji.

Jenis makanan dan pelengkap ritual lainnya pun berasal dari hasil bumi lokal, seperti nasi, *jenang*, lepet, sawut kelapa, dan pisang, yang semuanya bersifat organik dan mudah terurai secara alami. Meskipun terdapat unsur non-organik seperti alat rias dan korek api, penggunaannya tetap bijak karena bukan termasuk bahan sekali pakai.

Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat secara turun-temurun telah menerapkan prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan melalui tradisi yang mereka laksanakan. Tradisi ini bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga bentuk nyata dari harmonisasi antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi *Nyonteng Padih*, keterkaitan antara manusia dan alam sangat terlihat dari cara masyarakat memperlakukan tanah dan hasil pertanian dengan penuh hormat. Tradisi ini mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan manusia

⁹² Afif Amrullah, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 18 April 2025.

sangat bergantung pada alam, sehingga harus dijaga keseimbangannya agar terus memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya.

Setiap tahapannya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual, melibatkan penggunaan bahan-bahan alami yang diperoleh langsung dari lingkungan sekitar. Bahan-bahan tersebut juga ramah lingkungan karena dapat terurai secara alami. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, sudah tertanam kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam tanpa eksploitasi berlebihan. Adapun urutan prosesi dalam ritual tradisi *Nyonteng Padih* antara lain :

1. Bapak Misto selaku petani menyiapkan ancak dan menata perintilan yang dibutuhkan saat tradisi di atas *ancak* (wadah anyaman pelepah pisang dan bambu) antara lain: *jenang*, nasi + lauk, ketupat, pisang, bunga dan alat rias. Gambar dibawah ini merupakan bukti

pendukung dari hasil observasi pertama tanggal 8 September 2024 yang dilakukan oleh penulis.⁹³

⁹³ Observasi di Lumajang, 8 September 2024



Gambar 4.6

Bahan bahan dalam prosesi ritual Nyonteng Padih

2. Lalu, Bapak Misto selaku petani memetik beberapa tangkai padi lalu mengikat dengan menggunakan benang, lalu menyisir padi itu dengan sisir yang telah disediakan sebagai makna bahwa, lalu menyiram menggunakan air yang telah dibawa sebelumnya. Gambar dibawah ini merupakan bukti pendukung dari hasil observasi pertama peneliti tanggal 8 September 2024 yang dilakukan oleh penulis.⁹⁴

⁹⁴ Observasi di Lumajang, 8 September 2024



Gambar 4.7

Menyisir padi dengan sisir menyiram air dengan air

3. Lalu, sawut kelapa yang sudah disiapkan diberi kemenyan dan dibakar sebagai bentuk, adapun doa yang dibaca yakni, disambung dengan doa yang dipanjatkan kepada allah SWT dan penghormatan petani kepada Dewi Sri atas kelimpahan dan hasil panen yang baik.

Gambar dibawah ini merupakan bukti pendukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 8 September 2024.⁹⁵

⁹⁵ Observasi di Lumajang, 8 September 2024



Gambar 4.8

Membakar sawut kelapa & kmenyan

4. Kemudian bapak Sani selaku petani lainnya menyebarkan beras kuning ke sekeliling sawah yang di selameti tadi dengan tujuan, setelah semua prosesi ritual telah dilakukan maka makanan dalam ancak sengaja ditinggal untuk diambil oleh masyarakat yang menginginkannya. Gambar dibawah ini merupakan bukti pendukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 8 September 2024.⁹⁶

⁹⁶ Observasi di Lumajang, 8 September 2024



Gambar 4.9
Menabur dengan beras kuning

Dari tahapan *Nyonteng Padih* di atas, dapat dilihat jika beberapa hal dalam pelaksanaan tradisi sudah sedikit berbeda, kini sebagian telah berganti dengan penggunaan metode yang lebih praktis. Contoh pengolahan ayam yang tidak perlu dipanggang padahal seharusnya tradisi awal yang nenek moyang bawa mengharuskan memanggang ayam utuh / *peteteng*. Prosesi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai ekologis yang patut dikenalkan kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Dalam satu wawancara dengan bapak Santoso selaku sesepuh / seorang yang warga yakini sebagai orang yang paham terhadap *Nyonteng Padih*, beliau mengatakan :

“Hanya ada beberapa perubahan dalam penyajian bahan bahan yang dibutuhkan saat prosesi tradisi *Nyonteng Padih*. Seperti *peteteng* yakni ayam utuh yang dipanggang kini masyarakat jadikan agar lebih simple

yakni, dengan memotong semua bagian tubuh ayam menjadi beberapa bagian, guna mempermudah bagi masyarakat yang ingin mengambil nantinya. Tapi walaupun sudah sedikit berubah makna dari prosesi nyonteng tetap sama.⁹⁷

Dahulu masyarakat menyajikan sajian untuk ritual dengan tumpeng nasi dan *peteteng* (ayam panggang utuh yang ditusuk dengan bambu), sekarang masyarakat sudah beralih ke sisi yang lebih praktis dalam ritual *Nyonteng Padih*. Meskipun demikian, esensi serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap dijaga dan dilestarikan, guna memastikan keberlangsungan warisan budaya kepada generasi mendatang. Bu Sumiarsih memperkuat perkataan bapak Santoso dengan mengatakan :

“Perubahan dalam penyajian makanan bukan menjadikan makna tradisi berbeda. Makna tradisi tetap sama, hanya saja ada sedikit perubahan mengikuti perkembangan zaman.”⁹⁸

Dalam tradisi *Nyonteng Padih*, keterkaitan antara manusia dan alam sangat terlihat dari cara masyarakat memperlakukan tanah dan hasil pertanian dengan penuh hormat. Tradisi ini mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada alam, sehingga harus dijaga keseimbangannya agar terus memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya.

2) Pengetahuan Lokal tentang Alam

Pemahaman turun-temurun terkait tanda-tanda alam yang digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi *Nyonteng Padih*. Para petani

⁹⁷ Santoso, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 18 April 2025.

⁹⁸ Ar, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 18 April 2025.

mengamati musim tanam, masa panen, arah angin, dan kondisi cuaca sebagai pedoman alamiah. Salah satu petani, Bapak Misto menyampaikan bahwa:

“Biasanya waktu kami persiapan *Nyonteng Padih* ialah siang hari sembari mengumpulkan bahan ritual dan mulai berangkat ke sawah sekitar jam 4 sore. *Nyonteng Padih* juga dilakukan pada saat seminggu sebelum masa panen”

Pengetahuan ini tidak didapat dari pendidikan formal, melainkan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini juga diperkuat oleh bapak Afif Amrullah, seorang guru IPS di SMP Yosowilangun yang mengatakan:

“Pengetahuan petani tentang alam yang tidak banyak diketahui selain para petani. Para petani tidak sekadar bekerja di sawah, tapi punya pemahaman tentang waktu dan cara dalam bertanam padi dengan baik dan sesuai aturan alam. Dari hal itu bisa dijadikan referensi pembelajaran IPS, khususnya tentang hubungan manusia dengan lingkungan terkait tradisi lokal.”

Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar, lebih meningkatkan belajar siswa karena didalamnya siswa belajar dan mengamati langsung di tempat kejadian. Dalam memanfaatkan tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar peneliti sudah mencocokkan dengan materi dalam buku paket IPS kelas IX Kurikulum Merdeka Tema 01 Tentang Manusia dan Perubahan bagian D tentang Kearifan Lokal,⁹⁹ disebutkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan terlahir dari hasil interaksi antara

⁹⁹ Mohammad Rizky Satria, et. al, Ilmu Pengetahuan Sosial (Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 43-44.

manusia dan lingkungan alamnya. Oleh karenanya, budaya mencakup segala hal terkait kehidupan masyarakat.

Melalui pembelajaran tradisi berbasis lokal seperti ini, siswa dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan, sehingga nilai-nilai ekologis dapat tertanam sejak dini dalam konteks budaya lokal. Dalam tradisi ini, terlihat bagaimana masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui aktivitas bersama seperti gotong royong memasak, penggunaan bahan-bahan alami dalam sesaji, dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

Nilai ekologis tercermin dari cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara bijak tanpa merusaknya dan cara masyarakat paham tentang tanda-tanda alam. Hal ini merupakan bentuk nyata dari kebudayaan sebagai sistem aktivitas dan hasil karya manusia. Dengan menjadikan tradisi ini sebagai sumber belajar, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam dalam konteks budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Tabel 4.1
Matrix Temuan Dalam Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Temuan
1	Nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS	1. Bacaan doa : Diawali dengan doa sebagai bentuk permohonan dan perlindungan yang ditujukan kepada Allah SWT 2. Rasa Syukur : Petani menunjukkan rasa syukur atas panen melalui tradisi ini, sebagai bentuk pengakuan bahwa hasil panen adalah karunia Allah, yang mencerminkan nilai tauhid dan ibadah. 3. Pembakaran Kemenyan : Dilakukan sebagai warisan kepercayaan leluhur untuk memanggil roh dan menyambut Dewi Sri. Kini dipadukan dengan doa Islam, mencerminkan akulturasi nilai keagamaan. 4. Norma tidak tertulis : Kepercayaan bahwa tradisi harus tetap dilaksanakan setiap panen agar terhindar dari gangguan. Ini menjadi bentuk ketaatan pada nilai-nilai religius yang hidup di masyarakat.

2	Nilai-nilai Ekologis yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS	1. Penggunaan Bahan Alami : Seperti daun pisang, ketan, kelapa, bambu, dan hasil bumi lainnya untuk keperluan sesajen dan pelengkap tradisi. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pemanfaatan sumber daya yang ramah lingkungan dan mudah terurai. 2. Pengetahuan Lokal tentang Alam : Petani memahami tanda-tanda alam untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi, seperti musim tanam, masa panen, cuaca, dan pergerakan angin. Ini menunjukkan adanya pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.
---	---	---

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas penemuan informasi hasil penelitian informasi hasil penelitian yang di lakukan di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dengan menggunakan informasi yang di peroleh melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Temuan-temuan tersebut dirangkum Sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS

Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) yakni berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Latin “*religion*” dari sumber kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Sedangkan secara istilah agama diterjemahkan sebagai suatu sistem aturan untuk mengatur keyakinan suatu ibadah kepada Allah serta norma yang berkaitan dengan budaya, tradisi dan pandangan dunia yang dapat mengarahkan manusia dengan aturan kehidupan manusia masing-masing.¹⁰⁰ Secara global agama memiliki fungsi sebagai jalan penuntun bagi penganutnya dalam mencapai kebahagiaan dan ketenangan dunia akhirat, karena agama juga bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia.¹⁰¹

Dalam tradisi *Nyonteng Padih*, nilai religius tercermin dari beberapa unsur penting yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Kalipepe.

1) Prosesi Doa

Terlihat dari adanya bacaan doa yang dilafalkan sebelum ritual dimulai sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran panen. Doa yang dipanjatkan oleh petani masih sederhana dan menggunakan bahasa ibu, selain itu petani juga melakukan khusus kepada nenek moyang dan kyai, sholawat dan alfatihah juga dibacakan saat proses *Nyonteng Padih*.

¹⁰⁰ Abdul Gafur, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica, Mungafif Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban (Palembang: Tamaddun: *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 2021), 129.

¹⁰¹ Saerozi, Muhamad. *Politik Pendidikan Dalam Era Pluralisme Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Kofesional di Indoensia* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004).

Tradisi Nyonteng Padih mengandung sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Keyakinan bahwa hasil panen merupakan berkah dari Tuhan, serta adanya penghormatan kepada leluhur atau tokoh spiritual, menunjukkan bahwa ide-ide religius dan spiritual telah mengakar dalam pemahaman masyarakat. Nilai ini mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap ketuhanan dan makna hidup.¹⁰²

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhammad Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”,¹⁰³ yang menyatakan bahwa praktik berdoa merupakan bagian dari pengamalan nilai religius dalam pendidikan, dan dapat menjadi sarana pembentukan karakter spiritual peserta didik. Budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika nilai ibadah yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* tidak hanya mencerminkan keberagamaan masyarakat, tetapi juga berpotensi menjadi sumber belajar IPS yang bermuatan religius.

2) Rasa Syukur

¹⁰² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 187.

¹⁰³ M. Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Sleman : Kalimedia, 2016), 39.

Terwujud dalam sikap petani yang mengadakan tradisi ini sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen yang melimpah, meyakini bahwa semua rezeki berasal dari kehendak Allah SWT. Rasa syukur dapat dilihat saat para petani membawa sesajen dan didalamnya juga terdapat makanan yang nantinya dibawa oleh warga setempat.

Menurut teori yang disampaikan Koentjaraningrat tradisi seperti Nyonteng Padih juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.¹⁰⁴ Aktivitas seperti pembuatan sesajen dan makanan yang dikhususkan kepada warga, serta kerja sama saat menyiapkan sesajen yang menunjukkan adanya pola perilaku dan interaksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ini mencerminkan nilai gotong royong, rasa syukur, dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Khamid dalam jurnalnya “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nasha’ih Al-‘Ibad*”,¹⁰⁵ yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang sangat erat kaitannya dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu indikator utama kesempurnaan iman seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak seperti empati, dan sopan santun yang muncul dalam tradisi *Nyonteng Padih* dapat dijadikan contoh konkret dalam pendidikan karakter

¹⁰⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 187.

¹⁰⁵ Abdul Khamid, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nasha’ih Al-‘Ibad*, (Riau : Jurnal Universitas Islam Negeri Suska, 2019), 32.

3) Pembakaran Kemenyan

Menjadi simbol penghormatan dan pemanggilan terhadap roh Dewi Sri yang dahulu dipercaya menjaga tanaman padi, yang kini secara makna mengalami pergeseran ke arah pengkhususan doa kepada Nabi Muhammad SAW dan para tokoh agama, sebagai bentuk transisi dari kepercayaan lama ke ajaran Islam.

4) Norma tidak tertulis yang diyakini oleh warga

Yaitu kewajiban menjalankan ritual ini setiap masa panen agar terhindar dari gangguan roh leluhur seperti pingsan atau bahkan kesurupan saat masa panen, itu menunjukkan adanya sistem nilai yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan adat istiadat yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat.

Nyonteng Padih merupakan salah satu tradisi lokal, yang implementasinya yaitu ada nilai religius di dalamnya dan sudah ada sejak lama dan turun temurun hingga ke generasi saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* tentang wujud dari sistem religi pada tradisi *Nyonteng Padih* ialah gagasan tentang ketuhanan, dewa dewi, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya.¹⁰⁶

Religius dapat maknai sikap patuh dalam menjalankan ajaran kepercayaan yang dianutnya, bersikap toleran serta senantiasa hidup rukun. Religius juga berarti suatu penghayatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan. Nilai religius ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan. Unsur kepercayaan, merupakan salah satu yang dijadikan pegangan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya.

¹⁰⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 204.

Selain itu, kepercayaan juga akan menghubungkan manusia dengan penciptanya, membuat hal-hal yang terlihat mustahil bisa diterima akal sebagai wujud keajaiban dan anugrah dari Tuhan.¹⁰⁷

Tradisi *Nyonteng Padih* ini masuk kedaalam salah satu 7 unsur kebudayaan milik Koentjraningrat yakni sistem religi dan pengetahuan. Sistem religi ini mencakup kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan Dewi Sri dan praktik dalam ritual Nynteng Padih. Nilai religius tidak berdiri sendiri, tetapi masuk dalam unsur unsur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.¹⁰⁸ Nilai reigius juga terermin dalam pengetahuan lokal tentang waktu panen, tata cara ritual dan doa yang digunakan. Masyarakat sudah lebih paham tentang kapan pelaksanaan dan cara melakukan traadisi *Nyonteng Padih*.

Dalam tradisi *Nyonteng Padih*, unsur religius ini tampak melalui kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi yang dulunya diwujudkan dalam pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai penjaga padi dan tanah tetapi lama lama bergeser menjadi keyakinan kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk pembacaan doa-doa Islami sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi.

Dalam konteks pembelajaran IPS, Nilai religius ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS kelas XI Kurikulum Merdeka Tema 01 : Manusia dan Perubahan, Bagian D tentang Kearifan Lokal, khususnya pada materi yang

¹⁰⁷ Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, Darwis Harahap, Nilai-Nilai & Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara, (Medan: *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 2021), 122.

¹⁰⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 204.

berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁹ Siswa tidak hanya mempelajari budaya secara teori, tetapi juga memahami praktik nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya mengenalkan aspek budaya dan nilai, tetapi juga membentuk karakter religius dan toleran dalam diri peserta didik.

Dalam penjelasan buku paket siswa, Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang sebuah masyarakat dalam memaknai kehidupannya. Oleh karenanya di dalam kearifan lokal biasanya terdapat panduan hidup mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan demi kelangsungan hidup yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, melalui pembelajaran berbasis lingkungan sekitar siswa. Selain itu memahami aspek religius dalam konteks lokal, dapat membangun sikap spiritual, toleransi, dan penghargaan terhadap kearifan budaya dalam diri siswa yang menjadi bagian dari identitas bangsa.

2. Nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS.

Sebelum tahun 1970-an, ekologi dipandang sebagai bagian dari biologi. Ekologi telah berkembang menjadi bagian biologi yang sangat penting dan

¹⁰⁹ Mohammad Rizky Satria, et. al, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 45.

merupakan disiplin ilmu baru yang mempertanyakan proses-proses fisis dan biologis dan menjembatani ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.¹¹⁰ Ekologi merupakan studi keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, baik lingkungan abiotik maupun biotik. Ruang lingkup ekologi meliputi populasi, komunitas, ekosistem, hingga biosfer.¹¹¹

Nilai Ekologis mencakup bagaimana manusia berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab, memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya, dan memastikan keberlanjutan ekosistem untuk generasi mendatang.¹¹² Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djohar Maknun bahwa menjaga ekosistem dapat dimulai dari cara manusia memperlakukan lingkungannya secara bijak, termasuk melalui praktik budaya yang ramah lingkungan.

Masyarakat Desa Kalipepe secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai ekologis yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari :

1) Penggunaan Bahan-bahan Alami

Penggunaan bahan-bahan alami yang mudah terurai dalam memilih bahan bahan ritual, seperti penggunaan daun pisang, bambu, ketan, dan hasil bumi lainnya dalam prosesi tradisi. Masyarakat tidak menggunakan bahan-

¹¹⁰ Ramli Utina, Dewi Wahyuni K. Baderan, Ekologis dan Lingkungan Hidup (Gorontalo : *Jurnal Pendidikan*, 2009), 10-11.

¹¹¹ Djohar Maknun, Ekologi, Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau dan Asri, Islami dan Ilmiah (Cirebon : *Jurnal Pendidikan*, 2017), 11.

¹¹² Djohar Maknun, Ekologi: Popoulasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah (Cirebon: *Jurnal Pendidikan*, 2017), 11.

bahan buatan atau plastik yang bisa merusak lingkungan. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga mengikuti siklus alam, yaitu saat musim panen padi tiba, sehingga mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap keteraturan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam teori milik Koentjaraningrat tentang 3 wujud kebudayaan, nilai ekologis juga ada dalam bentuk *artefak*, yaitu semua hasil karya manusia yang bisa diraba, dilihat, dan difoto. Artefak ini mencerminkan kemampuan teknis suatu masyarakat dalam mengolah lingkungannya, serta berfungsi sebagai simbol dari nilai dan kepercayaan yang mereka anut.¹¹³ Sesajen yang disusun dari hasil alam seperti ketan, kelapa, dan daun pisang merupakan contoh nyata dari artefak budaya. Semua unsur ini memperlihatkan keterkaitan antara tradisi, alam, dan nilai estetika lokal.

2) Pengetahuan Lokal tentang Alam

Nilai ekologis juga tampak dari cara masyarakat memperlakukan sawah dan tanah sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Mereka percaya bahwa hasil panen yang baik tidak hanya berasal dari kerja keras, tetapi juga dari hubungan yang harmonis dengan alam.

Dalam nilai ekologis, tidak hanya mencakup perilaku yang melindungi atau menjaga lingkungan, tetapi juga meliputi pengetahuan lokal tentang alam dan ekosistem, Adaptasi masyarakat terhadap siklus alam dan

¹¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 180.

tanda tanda alam. Hal itu diperkuat dalam salah satu dari tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah sistem pengetahuan, yaitu keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai lingkungan hidupnya, baik alam maupun sosial.¹¹⁴ Dalam konteks tradisi Nyonteng Padih, sistem pengetahuan ini tercermin dari kemampuan masyarakat dalam membaca tanda-tanda alam sebagai pedoman dalam bertani dan menentukan waktu pelaksanaan tradisi.

Masyarakat mengetahui secara turun-temurun kapan musim tanam dan panen yang tepat, cuaca yang baik, dan perubahan musim dengan melihat fenomena alam, seperti arah angin, bentuk awan, dan perilaku hewan. Pengetahuan ini menjadi bagian penting dalam proses pertanian mereka, termasuk dalam menentukan waktu yang sakral untuk melakukan Nyonteng Padih.

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai ekologis, karena mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa kearifan lokal dalam membaca alam menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dan dijaga keberlangsungannya.

Nilai-nilai ini relevan untuk dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas XI Kurikulum Merdeka Tema 01 : Manusia dan Perubahan, Bagian D tentang Kearifan Lokal. Melalui pembelajaran berbasis tradisi *Nyonteng*

¹¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 187.

Padih, siswa dapat memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab modern, tetapi telah lama tertanam dalam budaya masyarakat. Kearifan lokal memastikan adanya keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Jika kearifan lokal di sebuah kebudayaan dapat terus diikuti, dipastikan masyarakat tersebut akan terhindar dari berbagai potensi kerusakan.¹¹⁵ Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya mengenalkan konsep secara teoritis, tetapi juga menanamkan sikap peduli lingkungan melalui contoh nyata dari tradisi lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti *Nyonteng Padih* tidak hanya memiliki nilai budaya dan religius, tetapi juga mengandung nilai ekologis yakni, pesan penting tentang pelestarian lingkungan hidup sebagai sumber belajar IPS. seperti pemanfaatan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan dan tidak merusak alam sekitar. Melalui pembelajaran berbasis tradisi ini, peserta didik dapat memahami bahwa sikap peduli terhadap lingkungan telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat lokal terlebih masyarakat Desa Kalipepe.

Kearifan lokal seperti tradisi *Nyonteng Padih* ini mengajarkan bahwa keberlangsungan alam adalah tanggung jawab bersama yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya mengenalkan konsep secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis melalui contoh nyata, sehingga siswa dapat lebih menghargai dan menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁵ Mohammad Rizky Satria, et. al, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 52.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian mengenai Nilai Kearifan Lokal dalam tradisi Nyonteng Padih diantaranya Nilai Religius dan Nilai Ekologis di Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun, Lumajang, dan penerapannya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dapat disimpulkan :

1. Nilai Religius yang tercermin dalam tradisi Nyonteng Padih sebagai sumber belajar IPS

Dalam tradisi *Nyonteng Padih*, nilai religius tercermin dari beberapa unsur penting yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Kalipepe.

- a) **Prosesi Doa** : terlihat dari adanya bacaan doa yang dilafalkan sebelum ritual dimulai sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran panen. selalu mengiringi pelaksanaan tradisi Nyonteng Padih. Kepercayaan tersebut tidak hanya menunjukkan nilai religius, tetapi juga memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai dan cara pandang tersendiri terhadap hubungan antara manusia dan kekuatan Ilahi.
- b) **Rasa Syukur** : terwujud dalam sikap masyarakat yang mengadakan tradisi ini sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen yang melimpah, meyakini bahwa semua rezeki berasal dari kehendak Allah SWT. Aktivitas-aktivitas seperti persiapan bahan sesajen dan makanan

menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar rutinitas, melainkan ruang sosial yang mengajarkan nilai kebersamaan, sopan santun, dan gotong royong. Ini juga menggambarkan bahwa nilai budaya tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga dilatih melalui praktik kehidupan sehari-hari.

- c) **Pembakaran Kemenyan** : merupakan simbol penghormatan terhadap leluhur dan Dewi Sri yang dahulu dipercaya menjaga tanaman padi, yang kini secara makna mengalami pergeseran ke arah pengkhususan doa kepada Nabi Muhammad SAW dan para tokoh agama, sebagai bentuk transisi dari kepercayaan lama ke ajaran Islam.
- d) **Norma Tidak Tertulis** yang diyakini oleh warga, yaitu kewajiban menjalankan ritual ini setiap masa panen agar terhindar dari gangguan roh leluhur, menunjukkan adanya sistem nilai yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan adat istiadat yang dijaga secara turun-temurun.

Disimpulkan bahwa *Tradisi Nyonteng Padih* bukan hanya sebuah kegiatan budaya semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai penting yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih dalam, serta menumbuhkan karakter cinta budaya, peduli lingkungan, dan menghargai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur.

Muatan materi yang cocok dengan tradisi Nyonteng Padih ialah IPS kelas XI Kurikulum Merdeka Tema 01 : Manusia dan Perubahan, Bagian D tentang Kearifan Lokal. Nilai ini tercermin dari doa-doa yang dipanjatkan oleh masyarakat sebelum dan selama prosesi tradisi sebagai bentuk ketundukan kepada Allah atas hasil panen yang diperoleh. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, peserta didik tidak hanya memahami unsur budaya, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap religius dan menghargai warisan spiritual masyarakat.

2. Nilai Ekologis yang tercermin dalam tradisi *Nyonteng Padih* sebagai sumber belajar IPS

Ialah bagaimana masyarakat telah lama menjalankan praktik yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini tercermin :

- a) **Pemanfaatan Bahan-bahan Alami** : Masyarakat menggunakan bahan-bahan dari alam seperti daun pisang, ketan, kelapa, bambu, dan hasil bumi lainnya untuk keperluan sesajen dan pelengkap tradisi. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pemanfaatan sumber daya yang ramah lingkungan dan mudah terurai.
- b) **Pengetahuan Lokal Tentang Alam** : memperhatikan cuaca, arah angin, serta tanda-tanda dari tumbuhan dan hewan sebagai penentu waktu bertani dan melakukan tradisi. Kesadaran ini membuktikan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya berasal dari pengetahuan modern, melainkan telah lama melekat dalam praktik kehidupan masyarakat

melalui kearifan lokal. Mereka tidak sekadar menggunakan alam sebagai sumber daya, tetapi menjaga keberlanjutan dan keseimbangannya secara alami dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai inilah yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS kelas XI Kurikulum Merdeka Tema 01 : Manusia dan Perubahan, Bagian D tentang Kearifan Lokal., karena didalamnya mengajarkan peserta didik pentingnya berinteraksi dengan lingkungan secara arif sejak dini. Tradisi Nyonteng Padih mencerminkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga harmoni dengan sesama dan alam. Selain sebagai media pelestarian budaya, pembelajaran ini juga menjadi sarana konkret dalam menanamkan ajaran ajaran karakter dan *local wisdom* yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

B. SARAN

Kearifan lokal dalam Tradisi *Nyonteng Padih* harus dilestarikan oleh masyarakat sekitar karena itu merupakan warisan nenk moyang, terlebih para guru karena tradisi ini dapat dijadikan sumber belajar. Guru dapat mengaitkan tradisi ini sebagai sumber belajar berbasis lokal. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius dan ekologis yang ada dalam tradisi tersebut. Selain itu, siswa diharapkan dapat lebih mengenal budaya daerahnya, serta menumbuhkan sikap religius, peduli lingkungan, dan rasa bangga terhadap kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Retno Ningsih, Yunus Winoto, Elnoyani Lusiana, Pelestarian budaya Ghatib Beghanyut sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Siak. Sumedang: *Jurnal Universitas Padjajaran*, (2023).
- Abdul Gafur, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica, Mungafif Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. Palembang: Tamaddun: *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, (2021).
- Abdul Khamid, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nasha'ih Al-'Ibad*, Riau : *Jurnal Universitas Islam Negeri Suska*. (2019).
- Agnes Dwita Susilowati, et al., Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal. Malang. *Jurnal Antropologi*. (2023).
- Aldeva Ilhami, Diniya, Analisis Kearifan Lokal *Manongkah Kerang* Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains. Riau: *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*. (2021).
- Alexander Hamonangan Simamora, Kadek Suartama, Adrianus I Wayan Ilia Yuda, Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Bagi Guru Pendidikan Non Formal Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Buleleng (Buleleng: Penerbit FIP Universitas Pendidikan Ganesha. (2022).
- Alvin Rezky Nugraha, Utama Alan Deta, Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. Surabaya: *Jurnal Antropologi*. (2023).
- Amris, Wayas Shirly, Fitria Akhyar, Een Yayah Haenilah. *Pengaruh Penggunaan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS*. Lampung: Universitas Lampung, 2015.
- Ani Cahyadi, Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori Dan Prosedur). Banjarmasin: *Jurnal Universitas Islam Negeri Antasari*. (2019).
- Anna Permatasari Kamarudin et al., *Ketahanan Pangan dan Kearifan lokal*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.
- Dewi Utama Faizah, Menumbuhkan Kepekaan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Dini Annisha, Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Aceh: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. (2023).
- Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

- Djohar Maknun, *Ekologi, Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau dan Asri, Islami dan Ilmiah*. Cirebon : *Jurnal Pendidikan*, (2017).
- Djohar Maknun, *Ekologi: Popoulasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah*. Cirebon: Nurjati Press, 2017.
- Djohar Maknun, *Ekologi: Popoulasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah*. Cirebon: *Jurnal Pendidikan*, (2017).
- Dyah Widodo et al., *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Malang: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Edy Purwanto, *Profil Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun*. Lumajang : Dokumen Desa Kalipepe, 2024.
- Fahmi Kamal, *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Stima Immi, 2014.
- Fuadi, A., Krisnawati, N., Nurlaili, L., Novianto, E., & Nugraha, A. B., Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Methik Pari* di Desa Sidomulyo Perspektif Psikologi. *Global Education Journal*, (2023).
- Hafidh Muhammad Akbar, Fatma Ulfatun Najicha. *Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing*. Yogyakarta: *Jurnal UPY*, (2021).
- Hengki Wijaya dan Umrati, *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Herdin Muhtarom, Ilham Arsandi Firmansya, *Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa* . Jakarta: *Jurnal Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*, (2021).
- Ibnu Mustopo Jati, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS*. Jakarta: *Jurnal JPIPS Universitas Negeri Jakarta* (2021).
- Irpan, Astri Sutisnawati, Luthfi Hamdani Maula, *Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya pada siswa sekolah dasar negeri Cikarang kelas III*. Tasikmalaya: *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, (2024).
- Jati, I. M., *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS*. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14 (2). (2022).
- JDIH Kabupaten Lumajang, *Pelestarian Cagar Budaya*
- K. Lutfi, *Tradisi Merupakan Sebuah Persoalan dan Yang Lebih Penting*. Kudus: *Jurnal Kajian Kebudayaan* 20 (1). (2017).
- Kalsum et al., *Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik*. Parepare: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, (2023).

- Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, Rian Damariswara. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. Banyuwangi: *Jurnal Pendidikan*, (2020).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. 2019.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- M. Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, . Sleman : Kalimedia. 2016.
- Meisya Aqilla Rosa Nurkhalida, Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat. Jambi: *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultahan Thaha Saifuddin*. (2023).
- Meisya Aqilla Rosa Nurkhalida, Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat. Jambi *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultahan Thaha Saifuddin*. (2023).
- Miftakhul Azizah, Tradisi *Kaleman* Dan *Ngliweti Pari* Dalam Proses Tanam Padi Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang). Universitas Islam Negeri Walisongo. 2023.
- Mohammad Rizky Satria, et. al, *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Badan Standar. Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022.
- Mulyasa, E. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya. 2017.
- Mustika, D., & Handani, S. S., Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* Di Kampung Sukajadi Kabupaten Bandung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Bandung: *jurnal pendidikan*. (2021).
- Musyarofah, Abdurrahman Ahmad et. al, *Konsep Dasar IPS*. (SI
- Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo. 2014.
- Novikarumsari, Nurul Dwi, et al. Penyuluhan Budidaya Padi Terpadu Di Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Jember: *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*. (2023).
- Nuris, I., *Nilai-nilai Sosial Tradisi Mappadendang di Desa Lapalopo sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 8 Pinrang*. Pare Pare: Penerbit IAIN Parepare. 2024.
- Nurlidiawati, Ramadayanti, Peranan Kearifan lokal (local wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). Makassar: *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. (2021).

- Ramli Utina, Dewi Wahyuni K. Baderan, Ekologis dan Lingkungan Hidup. Gorontalo : *Jurnal Pendidikan*. (2009).
- Robi Darwis, Tradisi *Ngaruwat Bumi* Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cissalak Kabupaten Subang). Bandung: *jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. (2017).
- Saerozi, Muhamad. *Politik Pendidikan Dalam Era Pluralisme Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Kofesional di Indoensia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Sartini, Tradisi *Wiwitan* Dan Tanaman Padi Sebagai Sumber Ide Motif Batik Dalam Penciptaan Busana *Casual Ready To Wear*. Yogyakarta: *jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. (2021).
- Sigit Wahyudi Sulafah Fathin Khannanah Selfi Yuliana, *Strategi Pelestarian Budaya Lokal*. Purbalingga: Penerbit Eureka Media Aksara. 2022.
- Siti Fadjaradjani et al., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner* . Gorontalo: Ideas Publishing. 2020.
- Sitti Zulaihah, Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. Jember : *Jurnal Universitas Islam KH. Ahmad Siddiq*. (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2013.
- Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, Darwis Harahap, Nilai-Nilai & Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara,. Medan: *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. (2021).
- Suryani, R., Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (2020). 23(2).
- Trianto, James. *Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Triyanto, J. R., Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas. Agastya: *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. (2024).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Zul Pahmi, Norazimah Zakaria, Nilai Religius dalam Prosesi adat *Nede* di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Mataram: *Jurnal Antropologi*. (2021).

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

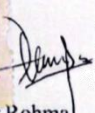
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wasilatur Rohma
NIM : 211101090043
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **"Tradisi Nyonteng Padih di Lumajang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal Kelas IX"** adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER

Jember, 1 Juni 2025
Yang Menyatakan

Wasilatur Rohma
NIM. 211101090043

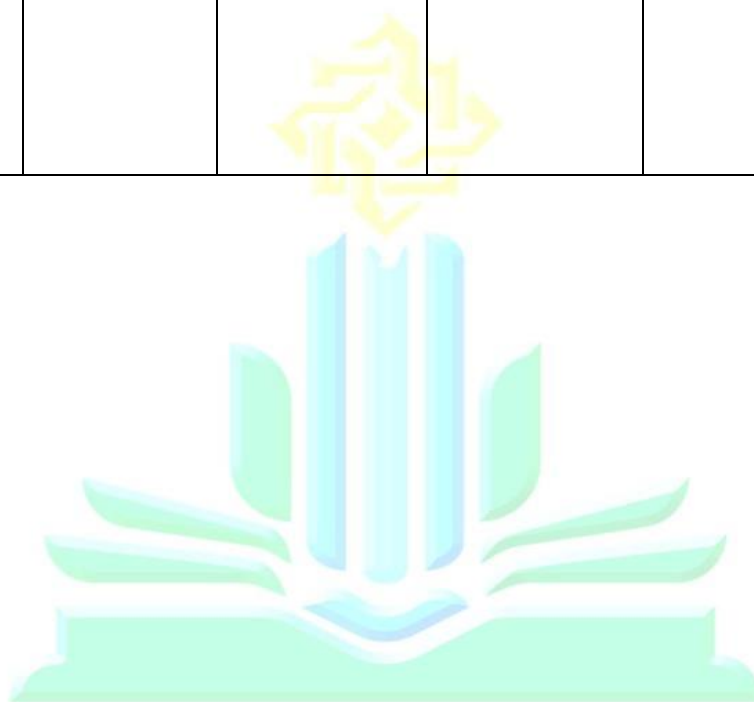


Lampiran 2 Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
TRADISI I NYONTENG PADIH DI LUMAJANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEARIFAN LOKAL KELAS IX	1. Tradisi Nyonteng Padih 2. Sumber Belajar materi Kearifan Lokal.	a. Pengetahuan tentang nilai religius yang ada pada tradisi Nyonteng Padih b. Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi Nyonteng Padih	1. Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS? 2. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	Primer : a. Hasil wawancara dengan, Tokoh Masyarakat, ketua panitia, kepala sekolah, guru, siswa b. Observasi lapangan c. Dokumentasi Sekunder : a. Buku b. Jurnal c. Skripsi d. Dll	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis Data a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 4. Keabsahan

					data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik
--	--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN PENELITIAN

FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	WAWANCARA
Sesepuh Desa Kalipepe (Bapak Liyasin dan Bapak Santoso)		
1. Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai religius yang ada pada tradisi <i>Nyonteng Padih</i>	1. Sejak kapan tradisi <i>Nyonteng Padi</i> ini mulai dilakukan di desa ini? 2. Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini? 3. Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah <i>Nyonteng Padi</i>? 4. Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi <i>nyonteng padih</i> ? 5. Adakah aturan saat pelaksanaan tradisi <i>nyonteng padih</i>? 6. Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut? 7. Bagaimana perkembangan tradisi <i>nyonteng padih</i> dari dulu - sekarang ? 8. Apa makna religius yang terkandung dalam tradisi <i>nyonteng padih</i> ? 9. Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai religius dalam tradisi ini kepada anak-anak?
2. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi <i>Nyonteng Padih</i>	1. Sejak kapan tradisi <i>Nyonteng Padi</i> ini mulai dilakukan di desa ini? 2. Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini? 3. Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah <i>Nyonteng Padi</i>? 4. Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan

		dalam pelaksanaan tradisi nyonteng padih ? 5. Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi nyonteng padih? 6. Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut? 7. Bagaimana perkembangan tradisi nyonteng padih dari dulu - sekarang ? 8. Apa makna ekologis yang terkandung dalam tradisi nyonteng padih ? 9. Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai religius dalam tradisi ini kepada anak-anak?
Warga wanita desa Kalipepe (Ibu Sumiarsih)		
1. Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai religius yang ada pada tradisi Nyonteng Padih	1. Sejak kapan tradisi Nyonteng Padi ini mulai dilakukan di desa ini? 2. Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini? 3. Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Nyonteng Padi? 4. Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi nyonteng padih ? 5. Bagaimana pandangan ibu terkait potensi tradisi nyonteng padih yang dapat dijadikan sumber belajar IPS? 6. Bagaimana nilai nilai religius yang tercermin dalam tradisi nyonteng padih ?
2. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar	Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi Nyonteng	1. Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini? 2. Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi nyonteng padih ?

IPS?	Padih	3. Apa saja alat yang dibutuhkan dalam prsesi Nyooonteng Padih 4. Berapa lama proses pembuatan makanan yang disediakan saat Nyonteng Padih 5. Bagaimana pandangan ibu terkait potensi tradisi nyonteng padih yang dapat dijadikan sumber belajar IPS? Bagaimana nilai nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi nyonteng padih ?
Petani (Bapak Misto dan Bapak Asrul Sani)		
1. Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai religius yang ada pada tradisi Nyonteng Padih	1. Sejak kapan tradisi Nyonteng Padi ini mulai dilakukan di desa ini? 2. Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini? 3. Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Nyonteng Padi? 4. Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi nyonteng padih ? 5. Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi nyonteng padih? 6. Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut? 7. Sejauh mana tradisi ini masih dipertahankan oleh petani muda atau generasi berikutnya? 8. Seberapa penting menurut Anda tradisi ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah? 9. Bagaimana nilai nilai religius yang tercermin dalam tradisi nyonteng padih ?
2. Bagaimana nilai-nilai	Pengetahuan tentang nilai	1. Sejak kapan tradisi Nyonteng Padi ini

ekologis yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	ekologis yang ada pada tradisi Nyonteng Padih	mulai dilakukan di desa ini? 2. Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini? 3. Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Nyonteng Padi? 4. Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi nyonteng padih ? 5. Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi nyonteng padih? 6. Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut? 7. Sejauh mana tradisi ini masih dipertahankan oleh petani muda atau generasi berikutnya? 8. Seberapa penting menurut Anda tradisi ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah? 9. Bagaimana nilai nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi nyonteng padih ?
Guru SMP IPS (Pak Afif Amrullah)		
1. Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai religius yang ada pada tradisi Nyonteng Padih	1. Pelaksanaan pembelajaran seperti apa yang baik digunakan pada proses pembelajaran untuk mengimplementasikan Tradisi nynteng padih? 2. Bagaimana proses dalam menyampaikan materi ? 3. Bagaimana nilai religius dalam Tradisi Nyonteng Padih dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran IPS?
2. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam	Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada	1. Pelaksanaan pembelajaran seperti apa yang baik digunakan pada proses pembelajaran untuk mengimplementasikan Tradisi nynteng

tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	tradisi Nyonteng Padih	padih? 2. Bagaimana proses dalam menyampaikan materi ? 3. Bagaimana nilai ekologis dalam Tradisi Nyonteng Padih dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran IPS?
PEDOMAN OBSERVASI		
1. Mengamati prosesi tradisi Nyonteng Padih 2. Mengamati pembuatan bahan bahan yang dibutuhkan saat Nyonteng Padih		
DOKUMENTASI		
1. Bagaimana nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	1. Doa doa prosesi Nyonteng Padih 2. Norma tidak tertulis 3. Foto yang diabadikan oleh warga Kalipepe 4. Sesajen simbol rasa syukur	
2. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam tradisi <i>Nyonteng Padih</i> sebagai sumber belajar IPS?	1. Perlengkapan ritual yang menggunakan bahan alam	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-11330/In.20/3.a/PP.009/04/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kantor Desa Kalipepe

Jl. Raya Petungmangir, Wadaan, Kalipepe, Yosowilangun, Lumajang

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090043
Nama : Wasilatur Rohma
Semester : 8 (delapan)
Program Studi : Tadris IPS

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "TRADISI NYONTENG PADIH DI LUMAJANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEARIFAN LOKAL KELAS IX " selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Desa Kalipepe

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 17 April 2025

Dekan,

Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Hari/ Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	Minggu, 8 September 2025	Kunjungan pra-penelitian di Lapangan dan melihat prosesi Nyonteng Padih	
2.	Jumat, 18 April 2025	Izin kepada kepala desa bapak Edi Purwanto untuk melakukan penelitian di Kalipepe, Yosowilangun	
3.	Jumat, 18 April 2025	Observasi langsung ritual Nyonteng Padih di 2 sawah yang berbeda milik para warga kalipepe	
4.	Jumat, 18 April 2025	Wawancara dengan bapak Misto, selaku petani desa Kalipepe	
5.	Jumat, 18 April 2025	Wawancara dengan bapak Sani, selaku petani desa Kalipepe	
6.	Jumat, 18 April 2025	Wawancara dengan bapak Liyasin M.Pd., selaku sesepuh desa Kalipepe	
7.	Jumat, 18 April 2025	Wawancara dengan bapak Santoso selaku sesepuh desa Kalipepe	
8.	Jumat, 18 April 2025	Wawancara dengan bu Ar selaku ibu desa Kalipepe	
9.	Sabtu, 19 April 2025	Meminta izin wawancara guru mapel IPS di SMP 3 Yosowilangun bapak Afif Amrullah., S.Pd	
10.	Rabu, 23 April 2025	Wawancara dengan bapak Afif Amrullah S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS di SMP 3 Yosowilangun	
11.	Jumat, 2 Mei 2025	Melengkapi kebutuhan dokumen untuk kelengkapan penelitian	
12.	Jumat, 18 Mei 2025	Permohonan surat selesai penelitian	


 18 Mei 2025
 Kepala Desa Kalipepe
 Edi Purwanto

Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN YOSOWILANGUN
DESA KALIPEPE**

Jalan Ahmad Yani No. 04 Kalipepe Yosowilangun Kode pos 67382

SURAT KETERANGAN
NO. REG : 470/168/427.87.12/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EDY PURWANTO
Jabatan : Kepala Desa Kalipepe
Alamat Kantor : Jalan Ahmad Yani No. 04 Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun
Kabupaten Lumajang

Menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember berikut ini:

Nama : WASILATUR ROHMA
NIM : 211101010043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Adalah mahasiswa IUN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah menyelesaikan pelaksanaan Penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi pada 17 April 2025- 17 Mei 2025 di desa Kalipepe dengan Judul:

**"TRADISI NYONTENG PADIH DI LUMAJANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEARIFAN LOKAL KELAS IX"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalipepe, 18 Mei 2025
Kepala Desa Kalipepe



EDY PURWANTO

Lampiran 7 Surat Screening Turnitin / Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Wasilatur Rohma
 NIM : 211101090043
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul Karya Ilmiah : Tradisi Nyonteng Padih di Lumajang sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kearifan Lokal Kelas IX
 telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (18,2%)

1. BAB I : 21%
 2. BAB II : 23%
 3. BAB III : 29%
 4. BAB IV : 15 %
 5. BAB V : 3 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2025
 Penanggung Jawab Turnitin
 FTIK UIN KHAS Jember


(Ulfa Dina Novianda, S.Sos.I, M.Pd)
 NIP : 198308112023212019

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.
2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB Kemudian di bagi 5.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 8 Dokumentasi dan Observasi



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti membahas fokus 1 dan 2
Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah selaku Guru SMPN 3 Yosowilangun



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti membahas fokus 2
Wawancara dengan Ibu Ar selaku ibu yang menyiapkan sesajen



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti membahas tentang fokus 1
Wawancara dengan Bapak Liyasin selaku Sesepuh Desa Kalipepe



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti membahas fokus 1 dan 2
Wawancara dengan Bapak Asrul Sani selaku Petani



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti membahas fokus 1 dan 2
Wawancara dengan Bapak Misto selaku Petani



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti membahas fokus 1 dan 2
Wawancara dengan Bapak Santoso selaku Sesepuh Desa Kalipepe

